Vol. IV/No.12 | Dzulhijjah 1429 / Desember 2009

ISSN 1693-847X

MENDEKATKAN UMMAT KEPADA ULAMA

Harga Jawa **Rp 6500,-** Luar Jawa **Rp 7500,-**

Lembar Keluarga *Sakinah*

Pengaruh Jahat **Si Mata Hasad**

Menjalin **Hubungan** dengan **Seorang Nasrani**

Kaidah-kaidah **Penyesatan**

Izin Kedua **Orang Tua** untuk **Berjihad**

Stres? Coba Saja **Makan Pisang**

Jangan **Terjebak** Saat **Ta'aruf**

Memecah ISU PEMURTADAN

BONUS
lembar informasi
BENDA-BENDA NAJIS
Di Sekitar Kita

Lebih hemat ... !
Tak perlu alat kosmetik lain, cukup mandi dengan sabun NATURO bikin kulit lembut, putih dan sehat insya Allah. Nikmati karunia Allah ini!

Terbuat dari Habbatussauda', Mainyak Zaitun, Madu dan Susu, dll.
Habbatussauda' merupakan antibiotik alami untuk membasmi virus dan anti kanker, mencegah jerawat sekaligus menghaluskan kulit.
Minyak zaitun kaya akan vitamin A, C dan E, baik untuk memperlambat penuaan kulit juga melindungi kerusakan pada kulit.
Manfaat **madu** sebagai anti oksidan yang mengandung berbagai mineral dan enzim dapat membantu menghilangkan kerutan halus di wajah, menghilangkan flek hitam.

Untuk menyegarkan badan dan Mengatasi capek - capek setelah bekerja

- Sebagai anti biotik alami (Anti kuman)
- Mengatasi gatal - gatal
- Menghilangan bau badan

Dep. Kes RI No. HK. 00.05431756

Kesaksian

Ust. Yahya, Maluku Utara
Sabun Naturo bikin kulit makin licin (lembut)

Ummu Fulanah, Bantul
Setelah saya memakai sabun Naturo ini, alhamdulillah kulit saya jadi haluis dan penyakit berupa benjolan - benjolan kecil di tangan jadi hilang.

BARANG DIKIRIM SETELAH UANG DITRANSFER

Peluang Jadi Agen, Hub: Akrom **0813 9241 0408**

DAPAT DIPEROLEH DI:
Banten: Arfan 0815 9067 318 **Bekasi**: TB. Khasanah Ilmiah 0813 1018 7198 **Bali:** Nur Halim 0819 3610 3297 **Bandung:** Kafa Agency 0813 2040 8191 **Balikpapan:** Hanif Sentral Herbal 0812 5473 738 **Bontang (Kaltim):** Madinah Agency 0813 4739 7583 **Brebes:** Herba Mart, Jl. Pemuda 97 **Cirebon:** Ibu Najib 0813 9573 0030 **Jogja:** Abu Ahmad 0813 2877 5380 **Jakarta Pusat:** Zulkifli 0813 8311 3168 Bik Mart 0813 1020 6849 **Karawang:** Mazidah Agency 0812 8396 594 **Makassar (Sulawesi):** Toko Amanah (0411) 5075533 **Medan:** Abdurrahim Al Amri 0813 7033 1699 **Metro (Lampung):** Ummu Saroh 0813 7976 4932 **Palu:** Romlah 0852 4136 3420 **Pemalang:** H. Sofrowi 0856 4284 8326 **Perawang (Riau):** 0813 6530 5040 **Poso:** Ummu Ibnu 0813 5427 8734 **Purwakarta:** Rubiyati 0812 2147 121 **Sambas (Kalbar):** 0852 5255 4778 **Saugatta:** Ust. Abdul Hamid 0852 4633 3124 **Semarang:** Nur Rohman 0813 2561 6010 **Serang:** Bp. Chusaini 0813 1121 9941 **Surabaya:** Ali Bazher 0815 5228 840, Muchlis (031) 3772170 **Subang:** Yanto Abdullah 0852 2434 6496 **Tanggamus (Lampung):** M. Yusuf 0856 6962 7974 **Tegal:** Apotek Benmari (0283) 3302323 **Toli - toli :** Rustam 0813 5438 6014 **Wonosari:** Sutrisno 0817 0401 636

BRI CABANG SOLO
a.n. Akrom Murtadho
No. Rek. 3101-01-018128-53-2

BCA KCP KATAMSO
a.n. Akrom Murtadho
No. Rek. 445 0895 399

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Blog sederhana itu diberi title Rony's Blog. Cukup terhenyak ketika membaca komentar balik pengampu blog tersebut terhadap peringatan dari seorang tokoh sebuah ormas Islam besar. Tokoh tersebut memberi peringatan tentang bahaya pemurtadan (baca: kristenisasi) yang beraksi di antara reruntuhan gempa Mei 2006. Lebih pedas dan tidak beretika komentar dari sebagian pengunjung blog tersebut yang entah sengaja atau tidak dipancing oleh pengampu blog tersebut. Komentar yang mampir dari sekadar ungkapan ringan bahwa kristenisasi sekadar isu akibat sikap paranoid muslim hingga mencaci sang tokoh dan bahkan celaan terhadap agama Islam! *Wallåhul Musta'an!*

Betulkah pemurtadan sebatas isu usang yang berulang-ulang? Salahkah umat diberi peringatan adanya ancaman pemurtadan yang senantiasa mengintai? Tidak berselang lama dari guncangan gempa saat itu di wilayah selatan Klaten sudah muncul gerakan REBANA, sebuah perkumpulan Kristen yang mengemas diri dalam gerakan sosial kemanusiaan. Gerakan pemurtadan itu menggunakan jurus indah 'secerdik musang setulus merpati'. Kegiatan semacam ini bukan hanya muncul saat kondisi genting semacam gempa di DIY-Jateng atau Tsunami Aceh, dalam kondisi adem ayem pun, bagi yang biasa turun ke lapangan, akan melihat kelincahan gerak mereka. Bagi yang tidak buta sejarah Indonesia, gerakan semacam ini sudah dirintis sejak kedatangan penjajah Portugis. Mereka tidak hanya hendak merampas emas dan hasil bumi atau bernafsu dengan tanah jajahan, tetapi juga ingin menanamkan salib di tengah Nusantara. Bukan sekadar dakwah tetapi juga dengan kekerasan, sesuai nama jurus tadi. Semboyan yang terkenal, Gold, Glorious, dan Gospel.

Benang merah dengan sejarah penjajah inilah yang sering, dan memang diupayakan untuk, dilupakan. Mengingat sejarah adalah penting. Bukankah sejarah adalah guru yang tidak pernah berdusta? Bukan untuk mengobarkan permusuhan yang tidak mendatangkan kebaikan, tetapi lebih pada sikap waspada bahwa pemurtadan bukan isu semata. Tetapi sebuah gerakan yang ada di depan mata!

FATAWA kali ini coba mengangkat masalah pemurtadan yang semakin terasa menggejala dengan berbagai modusnya. Ada yang halus, ada yang kasar, ada pula dengan pemaksaan. Sebagai agama missi umat Islam adalah sasaran utama, karena memang mayoritas. FATAWA telusuri dari sumber primer tentang gerakan mereka, PILAR 1615. Semoga kajian kali ini mampu membuka mata, hati maupun netra. Mampu menumbuhkan sikap waspada untuk hati-hati dan menyiapkan benteng yang kokoh bagi diri, keluarga, dan generasi muda!

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Alamat: Kompleks Islamic Center Bin Baz, Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792

Sirkulasi & distribusi: 0274-7860540 ■ **Fax:** 0274-4353096 **Mobile: Redaksi:** 0812 155 7376 ■ **Pemasaran & Iklan:** 081 393 107 696

Rekening: ■ Bank Muamalat No. 907 84430 99 (Tri Haryanto) ■ BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto) ■ BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)

Email: majalah.fatawa@yahoo.com

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab, Abu Sa'ad, MA., Fachruddin, Abu Zaid, Lc., Abu Ukasyah, Abu Muslimah, Abu Salma, Abu Harun, Mu'tashim, Lc., Abu Dihya, Lc., Abu Usamah, Lc., Abu Abdulloh, Lc., Abu Hammad, Lc., M. Iqbal, Lc.** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya, Abu Hasan** ■ Kontributor: **Ummu Husna, Musthofa, Lc, Abu Asiah** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto, A.Md.** ■ Sirkulasi & Distribusi: **Suprapto**

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@yahoo.com** atau sms ke **0274-7860540 / 0812 155 7376**. Setiap komentar harap menyertakan **nama dan alamat jelas**, yang termuat akan dinilai oleh redaksi dan pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa dan **Buku Islam dot Com (www.buku-islam.com)** *-insya Allâh-*.

▪ *TINGKATKAN KUALITAS ISI DAN KULIT*

Masukan buat majalah FATAWA! Tingkatkan terus kualitas isi dan cetakan... agar semua kalangan dapat menimba bacaan yang sarat akan ilmu dalam majalah kita ini. Syukran.

Abu Muhammad, Banjarmasin
08134731xxxx

Red: Ya... terima kasih. *Barakallahu fikum.*

▪ *MAKIN SAYANG FATAWA*

Alhamdulillah, FATAWA aku pembaca setiamu. Aku makin sayang kamu, isimu bermutu dan mudah dimengerti, simpel sehingga aku bisa berdakwah melaluimu kepada orang awam di sekitarku. Apalagi ada bonus darimu yang bermanfaat sekali. *Jazakallahu khairan* kru FATAWA.

HIKMAH, 08526856xxxx

Red: *Alhamdulillah, Ahabbakalladzi ahbabta FATAWA fihi.* Saya yakin kamu akan selalu membuktikan cintamu pada FATAWA. Caranya? Selalu beri masukan dan kritikan membangun pada FATAWA. Nah, biar bisa memberi masukan, jangan lupa untuk selalu membeli majalah FATAWA setiap bulannya. Kalau perlu belikan juga teman-temanmu, ya... Gampang, kan?! *Wa iyyakum jami'an.*

▪ *TRENYUH DENGAN FATAWA*

Pak saya salut banget ama majalah FATAWA... Baru langganan terenyuh hati saya. Tolong lampirkan bagaimana orang Kristen masuk Islam menurut hukum Islam..

08133591xxx

▪ *DARI PENGGEMAR BARU*

Ya *akhi/ukhti*, ana ialah penggemar baru majalah FATAWA dan ana pengetahuannya semakin bertambah setelah semakin sering membaca FATAWA dan jadi lebih tahu serta jadi percaya diri bila bermusyawarah. Ana ada usul bagaimana bila FATAWA memasukkan pembahasan masalah shalat *qobliyah* dan *ba'diyah* sekitar shalat Jumat beserta dalil-dalil yang sahih. Mohon penjelasannya. *Syukron. Jazakumullåhu khåirån.*

Amin Muliawan, Bekasi Barat
08158699xxxx

Red: Syukurlah FATAWA bisa menjadi inspirasi kebaikan bagi Anda, *walillahilhamd.*

▪ *LEMBARAN KHUTBAH*

Afwan, sebelumnya ana mau usul, tolong untuk edisi bulan depan FATAWA coba menambah lembaran khutbah untuk pembaca, sebab sangat penting untuk dakwah terutama bagi para guru atau pengajar di masyarakat dan di sekolah. Atas pertimbangannya kami ucapkan terima kasih. *Syukrån. Jazakumullåhu khåirån.*

Amin, Tanjung Priok Plumpang Semper, 08528585xxxx

▪ *KERTAS HVS DIGANTI CD*

Ada sesuatu yang berbeda dengan FATAWA edisi 9 yakni kertasnya CD. Bagi ana lebih senang dengan kertas HVS walau dengan konsekuensi harga dinaikkan. Namun kalau itu kebijakan redaksi ana tabi' saja. *Wassalamu'alaikum.*

08132846xxxx

Red: Sebenarnya dari pihak FATAWA sudah menetapkan untuk mempertahankan penggunaan kertas HVS (atau lebih tepatnya CD khusus/putih) dengan konsekuensi jumlah halaman dikurangi dari 64 menjadi 48. Sayang sekali tiba-tiba pihak percetakan (outsourcing) mengganti kertas HVS dengan kertas CD (koran).

▪ *TERHARU DAN BAHAGIA*

Jujur saja, saya kenal FATAWA mulai edisi no. 05 vol IV Mei 2008. Banyak hikmah yang saya rasakan dalam hidup setelah membacanya. Terharu, bahagia. Salut buat FATAWA... ku jatuh hati ama kamu.

Herru SP, Magelang
08572941xxxx

Red: *Alhamdulillah* FATAWA bisa menjadi motivasi Anda untuk berubah, menjadi lebih baik tentunya. Semua karena kehendak dan taufik dari Allâh tentunya. Semoga keharuan dan kebahagiaan Anda mendatangkan keridhaan-Nya. *Baråkallåhu fikum.*

▪ *KOREKSI PENULISAN*

Afwan. Koreksi buat FATAWA pada edisi vol. IV no. 08 halaman 16 ada lafal Allâh yang keliru lanjutannya. Mohon untuk meralatnya.

Abu Miftah Muhammad Asra, Makassar, 0411-615xxxx

Red: Terima kasih atas perhatian dan ralatnya. Kalimat tersebut tertulis Allâh I, seharusnya Allâh ﷻ.

▪ *AKU SANGAT SUKA FATAWA*

Salam. FATAWA, aku sangat suka dengan majalah ini. Awalnya aku tidak sengaja membaca FATAWA, saya hanya baca-baca kumpulan buku di rumah kakak saya... setelah saya membacanya saya langsung tertarik. Apalagi tentang menggerakkan telunjuk. Sekarang saya tahu bahwa hal itu sunah! FATAWA... aku punya permohonan nih, aku minta FATAWA *keluarin* judul tentang cinta remaja. Apa betul cinta karena Allâh itu dipebolehkan dan bagaimana tentang pacaran? *wassalam*

08529318xxxx

▪ *PEMBAGIAN MAHRAM*

Ana kurang paham mengenai pembagian mahråm, mohon FATAWA membahasnya. Untuk rubrik Akidah Vol. IV sangat bermanfaat untuk mengikis khurofat.

Retno Handayani, Bekasi
0219262xxxx

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol. IV/No.11): Sulaiman, Brebes. Kami persilahkan menghubungi 0812 155 7376 atau 0274 786 05 40 untuk konfirmasi alamat.

MEMECAH ISU PEMURTADAN

Adanya praktik pemurtadan tidak saja ditolak oleh sebagian kaum Nasrani, tetapi juga oleh sebagian umat muslim. Para pengusung paham liberalisme, dan yang termakan, bahkan coba menegaskan dalam salah satu majalahnya bahwa pemurtadan hanyalah sebatas isu.

Bahkan sebagian lagi menuduh orang yang melontarkan isu pemurtadan adalah orang yang terjangkiti penyakit kejiwaan bernama paranoid. Tidak bisa tidak kalau berbicara pemurtadan maka pasti terkait dengan kristenisasi. Tentu saja karena agama Kristen adalah agama misi.

Kasus Itu Memang Fakta

Di desa Langensari, Lembang, Bandung, Yayasan Sekolah Tinggi Theologi (STT) Doulos meyebarkan Kristen dengan cara merusak moral terlebih dahulu. Di sana, para pemuda usia 15 tahunan dicekoki minuman keras dan obat-obat terlarang sampai kecanduan berat. Setelah kecanduan. para pemuda harapan bangsa itu dimasukkan ke panti rehabilitasi Doulos untuk disembuhkan sambil dicekoki Injil supaya murtad dari Islam. (Republika, 10 dan 12 April 1999)

Kantor Berita Antara pernah melaporkan, aparat Kantor Kesbang dan Linmas Propinsi Bengkulu, Chairudin, mempertanyakan kegiatan 13 orang misionaris asing. Mereka menjadi petani di sebuah desa dekat Taman Hutan Raya Rojo Lelo, Bengkulu Utara, 14 km utara kota Bengkulu. "Kita tengah mendalami laporan orang asing yang menjadi petani itu. Tidak bisa seenaknya orang asing bekerja tanpa adanya izin," kata Chairudin.

Beberapa waktu yang lalu Aceh dikejutkan dengan adanya pengiriman paket kristenisasi. Kakandepag Bireuen, Drs. Zulhelmi A Rahman M.Ag kepada sejumlah wartawan, mengatakan bahwa VCD dan buku berisikan pemurtadan karangan H. Amos itu, dikirim kepada sejumlah instansi dari Jakarta pada awal Agustus lalu melalui Kantor Pos Dan Giro Bireuen.

Kasus serupa, sebelumnya, juga terjadi di

Ponorogo. Beberapa sekolah, IAIN, bahkan pondok pesantren dikirimi paket berisi Bibel. Gerakan mereka akan kelihatan atraktif dan agresif di wilayah-wilayah yang terkena bencana. Sebut saja Aceh, salah satu lembaga 'kemanusiaan' (demikian biasa nama kemasan lembaga missionaris), bernama *Worl Help* diyakini telah mengangkut 300-an anak ke luar negri. Di Gantiwarno Klaten, saat gempa Mei 2006, berbagai lembaga 'kemanusiaan' juga tumpek blek. *Mission Care*, selain membuka posko kesehatan juga membagikan injil mini kepada masyarakat umum. *World Vision*, sebuah lembaga penginjilan terbesar juga ikut aktif.

Di tempat yang sama, juga Yogya, ada REBANA (Remaja Baptis Nasional), sebuah yayasan yang bernaung di bawah GGBI (Gabungan Gereja Baptis Indonesia). Apakah penggunaan nama rebana yang akrab dalam budaya Arab tersebut tanpa maksud? Gerakan ini punya metode *Camel* (onta), dikhususkan untuk mendekati masyarakat yang mereka sebut sebagai 'saudara sepupu'.

Di Berbah Yogya ada yang diiming-imingi renovasi rumah asal mau ganti KTP dan pergi ke rumah kebaktian mereka. Di daerah Lemah Rubuh Imogiri juga ada pengangkutan anak-anak ke Kebun Binatang Gembira Loka seharian tanpa jeda waktu untuk shalat. Mereka juga diajak belajar dan bernyanyi di saat-saat jam kegiatan TPA. Di Samigaluh Kulon Progo Yogya, menurut sumber yang dipercaya, ada pemurtadan yang dialami oleh seorang murid SMK swasta milik 'mereka'. Kasus pemurtadan juga terjadi di Patalan Bantul Yogya.

Kalau kita mau sedikit capek turun ke lapangan atau paling tidak sudi bertanya kepada yang biasa turun di lapangan akan banyak informasi tentang kasus pemurtadan baik dengan metode halus atau paksaan. Dari ujung barat hingga penghujung timur Nusantara kasus-kasus semacam itu selalu ada. Kristenisasi dengan berbagai caranya bukanlah halusinasi. Perusakan akidah itu bukan sekadar isu. Tetapi memang sebuah fakta. Kasus pemurtadan ibarat gunung es, yang tampak hanya kecil, yang tidak kelihatan...?!

Melihat Kristenisasi di Indonesia

Sejarah gerakan pemurtadan sulit dilepaskan dari sejarah penjajahan Portugis maupun Belanda. Kalau kita mau sedikit kritis dan jujur secara ilmiah melihat sejarah, kedatangan Portugis-Kristen bukan saja bermaksud untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala, tetapi juga bertujuan untuk mengkristenkan umat Islam Maluku. Setiap penjajah mempunyai semboyan Gold, Glorious, dan Gospel. Artinya, selain merampas hasil bumi dan menjajah tanah rampasan, mereka juga menebar salib di tanah jajahan.

Tahun 1546 rombongan missi Kristen Katholik di bawah pimpinan propagandis terkenal Franciscus Xaverius terjun mengkristenkan umat Islam di Maluku. Metode yang dilakukan, bukan saja dengan dawah (pengkabaran) tetapi lebih banyak dengan jalan paksaan, melalui kekerasan militer dan senjata sebagaimana dilakukan di Spanyol pada akhir abad-ke-15.

Muller Kruger, guru besar Sekolah Tinggi Kristen di Jakarta, menguatkan hal itu:

Tentulah orang-orang Portugis ini bukan saja ingin untuk menemukan negeri-negeri lain, melainkan mereka ingin pula menaklukkan negeri-negeri tersebut, serta mencari kekayaan dunia. Tetapi tak dapat disangkal bahwa yang mendorong mereka ialah "hasrat untuk mengkristenkan daerah-daerah yang ditemukan dan ditaklukannya itu". Tiada percuma pada layar-layar kapal mereka tertera "tanda salib". Mereka hendak menanamkan salib di tengah-tengah bangsa kafir, bahkan dapat juga dikatakan bahwa merupakan semacam "perang salib" apa yang mereka lakukan. Perang Salib yang penghabisan tidak mengikuti lagi jalan-jalan yang semula. Sekarang "musuh bernama Islam" ini diserang dari belakang; maksudnya untuk memotong dari sumber penghidupannya. Penyebaran Injil sudah menjadi tujuan yang utama, bukannya sebagai pekerjaan sambil lalu saja,

sebagaimana halnya dengan usaha-usaha bangsa Belanda dan Inggris kemudiannya. [Th. Muller Kruger, Sejarah Gereja di Indonesia; BPK, Jakarta, 1959, hal. 18-19]

Memang mereka ingin menyebarkan agama. Tentunya mereka ingin memperoleh penganut sebanyak-banyaknya. Tetapi mengapa harus dengan kekerasan? Mengapa harus menggunakan kesempatan dalam kesempitan? Tidak cukupkah pengkabaran ajaran Bibel untuk menarik hati?! Sementara orang tertarik kepada Islam kebanyakan karena melihat keindahan ajaran Islam dan merasakan dakwah. Bisa dikatakan, kini, porsi dakwah kaum muslimin kepada nonmuslim hampir tidak ada. Umat Islam sibuk berdakwah memperbaiki kualitas kaum muslimin secara internal. Umat Islam masih terbuai dengan jumlah, sementara ada pihak yang *kebelet* mendapat pengikut yang lebih besar.

Demi kepentingan itulah, pihak Kristen sangat keras menentang usulan Menag zaman Presiden Soekarno. Peristiwanya itu terjadi saat musyawarah antar golongan agama, 30 Nopember 1967. Musyawarah diikuti oleh wakil-wakil golongan Islam, Katholik, Protestan, Budha, dan Hindu. Pertemuan dimaksud mencari jalan keluar sehibungan dengan ketegangan yang terjadi antar umat agama, khususnya Islam-Kristen. Musyawarah gagal karena tidak ada kesepakatan dalam perumusan sikap bersama. Konsep pernyataan yang diajukan Menag KH. Moh. Dahlan, ditolak mentah-mentah oleh kelompok Kristen. Penolakan itu dikarenakan kelompok Kristen tidak sepakat dengan satu klausul yang berbunyi :"...tidak menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran penyebaran agama masing-masing." Sementara umat agama lain menerima dengan senang hati. Penerimaan umat Islam, Hindu, dan Budha tentu demi keutuhan bangsa. Cuma wakil agama Kristen yang tidak sepakat. Apakah sikap tersebut tidak menunjukkan tradisi intoleransi yang dimiliki umat Kristen?

Kapan Mereka Rela Terhadap Kaum Muslim?

Secara umum, kebencian ideologis sulit menumbuhkan sifat toleran. Apalagi perasaan rela dan menerima. Sikap mereka digambarkan oleh Allâh ﷻ dalam al-Quran,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..." (Al-Baqarah:120)

Orang mungkin jengah membaca ayat tersebut, termasuk sebagian muslim. Yang jelas ayat tersebut berasal dari Allâh, Dzat yang menciptakan semua manusia. Sebagai Pencipta tentu tahu karakter ciptaan-Nya.

Sikap tidak pernah rela itu menyusup dalam dada mereka. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor adanya gerakan pemurtadan (dalam bahasa mereka: 'penjangkauan jiwa-jiwa baru') dengan kekerasan sudah berlangsung sejak awal datangnya Islam. Di zaman Râsulullâh ﷺ ada yang mengalami kasus tersebut. Namanya Abdullâh bin Hudzafah al-Sahmi. Kejadiannya dia ditawan serdadu Romawi. Kemudian dihadapkan pada kaisar.

'Masuklah kamu ke agama Nasrani, aku akan bagikan untukmu sebagian kerajaanku, dan aku nikahkan kamu dengan anak putriku!' bujuk kaisar tersebut.

Abdullâh bin Hudzafah menjawab, 'Seandainya kamu memberiku semua yang kamu miliki, dan semua yang dimiliki orang-orang Arab, agar aku keluar dari agama Muhammad ﷺ sekejap mata saja, aku tidak akan melakukannya.'

Kemudian kaisar berkata, "Kalau begitu aku akan membunuhmu!"

Ibnu Hudzafah menjawab, 'Engkau bisa berbuat apa saja!'

Kaisar memerintahkan agar Abdullâh bin Hudzafah disalib. Kemudian diperintahkan pasukan memanah hingga dilesatkan anak panah persis dekat kedua tangan dan kedua kakinya, sembari raja menawarinya masuk agama Nasrani. Abdullâh tetap menolak. Kemudian diturunkan. Kaisar memerintahkan disiapkan panci —dalam riwayat lain disebutkan, bejana besar dari tembaga— kemudian dipanasi. Salah seorang tawanan kaum muslimin yang lain didatangkan dan dilemparkan ke dalamnya. Abdullâh menyaksikan temannya menjadi tinggal tulang-belulang. Kaisar tetap menawari Abdullâh, tetapi tetap juga ditolak. Akhirnya kaisar memerintahkan agar ia dilemparkan ke dalam bejana itu, akan tetapi diundur sampai esok hari. Menangislah Abdullâh al-Sahmi mendengar hal itu. Kaisar mengira sudah ada harapan darinya. Kaisar memanggilnya dan menanyai. Abdullâh menjawab,

'Aku menangis karena menyesal, mengapa jiwaku yang akan dilempar ke bejana ini hanya satu. Sesaat kemudian aku akan bertemu Allâh. Aku akan lebih senang kalau setiap rambut di tubuhku dihitung satu jiwa, yang disiksa dengan siksaan seperti ini dalam rangka memperjuangkan

agama Allâh.' [Ibnu Katsir. *Tafsir al-Quranul 'Azhim*. Via Maktabah Syamilah. 1412H/ 1992M. Jilid II hal. 606-607]

Melihat kasus-kasus ke belakang, adalah tidak aneh bila mereka menggelorakan peperangan dan perusakan pada kaum muslimin. D'Albuquerque, komandan Portugis tatkala menaklukkan Malaka tahun 1511, yang pada saat itu dikuasai oleh kerajaan Islam, Sultan Mahmud Syah. Setelah membakar semua kapal umat Islam, d'Albuquerque berpidato di depan pasukannya, antara lain:

Jasa yang akan kita berikan pada Tuhan dengan mengusir orang Moor (Islam Arab) dari negeri ini adalah memadamkan api dari agama Muhammad, sehingga api itu tidak akan menyebar lagi sesudah ini, saya yakin benar, jika kita rampas perdagangan Malaka ini dan mereka (umat Islam) Kairo dan Mekah akan hancur. [Hamid Algadri. *C. Snouck Hurgronye, Politik Belanda Terhadap Islam dan Arab*. Sinar Harapan. Jakarta. 1984. hal. 76-77]

Apakah mereka semua bertindak, kasar, bengis, dan sewenang-wenang? Tentu tidak semuanya, paling tidak sikap itulah yang sering tampak. Ada juga penguasa Nasrani yang bersikap adil. Di zaman dahulu adalah Najasyi al-Habasyi. Yang tidak saja menerima eksodus kaum muslimin ke negrinya, Etiopia, bahkan juga melindungi dari kejaran orang musyrikin Quraisy. Allâh juga memberikan gambaran sikap kaum Nasrani dibanding Yahudi.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabahatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (**Al-Maidah:82**)

Apakah Sejarah Sudah Berlalu?

Melihat sejarah bisa diketahui gerakan pemurtadan sudah berlangsung sangat lama. Apakah sejarah sudah berlalu? Beberapa waktu yang lalu, seperti dilansir oleh Swara Fakta, Nazir Ali, seorang uskup senior Gereja Inggris menuding para pimpinan gereja gagal melakukan lebih banyak lagi pemurtadan terhadap warga muslim di Inggris. Ia mengatakan, para pemimpin agama Kristen seharusnya tidak perlu malu-malu melakukan pemurtadan terhadap warga muslim sebagai bagian dari upaya untuk menerima kedatangan kalangan etnis minoritas.

Seruan itu di dukung oleh Anggota Musyawarah Gereja, Paul Eddy, yang menjadi sponsor gerakan pemurtadan tersebut Menurutnya, melakukan pemurtadan terhadap agama lain merupakan perintah bagi seluruh penganut Kristen. Apakah ini hanya di Inggris?

GGBI, dalam bulletinnya Volume 4 Tahun I, menyiarkan sebuah program PILAR 1615. Ada apa di balik angka 1615? Selain didasarkan pada Bibel Markus 16:15, terkandung juga makna lain. Setiap **1** gereja akan membaptiskan minimal **6** orang dalam **1** tahun selama kurun waktu **5** tahun. Hasilnya? 6 jiwa x 5 tahun x 600 gereja. Di Indonesia minimal 18.000 murtad! Itu baru satu golongan gereja, Gereja Baptis. Yang lain? Ingat gunung es!

Pengungkapan fakta-fakta ini tentunya bukan dalam rangka menggelorakan sikap untuk senantiasa berperang. Paling tidak, bahwa umat Islam, terutama yang menganggap pemurtadan sekadar isu, sadar tentang fakta yang terjadi di lapangan. Agar umat Islam menyadari betapa bahaya pemurtadan selalu mengintai. Agar setiap muslim mengingat-ingat bahaya ini setiap hari. Agar setiap muslim meningkatkan kualitas keilmuan, keimanan, dan amalnya berdasarkan ajaran Islam yang bersih. Agar orang tua menanamkan akidah, iman, dan ilmu yang kokoh kepada anak-anaknya. Agar masyarakat muslim punya kewaspadaan bersama. Kemudian dengan izin Allâh pemurtadan akan menjadi sekadar isu belaka.

Pengaruh Jahat Si Mata Hasad

Pertanyaan:

Apakah hakekat *'ain* (pandangan mata hasad)?

Apakah ungkapan: *'sepertiga sebab kematian adalah karena pengaruh 'ain'* merupakan hadits yang sahih?

Jawab: Kata *'ain* (العَيْنُ) berasal dari kata عَانَ يَعِينُ maknanya: seseorang telah menyakiti orang lain dengan pandangan matanya. Adapun sebab kemunculannya adalah seseorang merasa kagum atas sesuatu, kemudian diikuti oleh perangai jiwa yang buruk, berikutnya racun jiwa yang buruk tersebut bereaksi melalui pandangan matanya terhadap objek yang dilihat.

Allâh ﷻ memerintahkan Râsul-Nya untuk memohon perlindungan kepada Allâh dari keburukan jiwa yang memendam hasad (dengki). Allâh berfirman,

﴿وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾

Setiap orang yang menimpakan pengaruh *'ain* adalah memendam hasad, akan tetapi tidak semua orang yang memendam hasad dapat menimpakan *'ain*. Hasad mencakup kasus *'ain*, sehingga berlindung dari keburukan jiwa yang hasad berarti berlindung pula dari keburukan *'ain*. *'Ain* ibarat anak panah yang meluncur dari jiwa orang yang memendam hasad menyerang orang yang menjadi objek hasad. Manakala anak panah tersebut menerjang seseorang yang tidak memiliki perlindungan diri, maka anak panah tersebut akan menembus dirinya. Sementara jika terarah kepada seseorang yang memiliki perisai diri, maka anak panah tersebut akan rontok, bahkan menjadi senjata makan tuan. Demikian penjelasan Imam Ibnu Qâyyim dalam kitab beliau *Zadul Ma'ad*.

Banyak didapati hadits sahih dari Nabi ﷺ yang membenarkan adanya pengaruh *ain*. Di antaranya sebuah hadits yang terdapat di dalam *Al-Shâhihain* dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ

الْعَيْنِ

"Bahwa Râsulullâh ﷺ menyuruhku untuk minta di-*ruqyah* dari pengaruh '*ain.*" (Bukhâri-Muslim)

Sementara itu Imam Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi mengeluarkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi,

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

"'Ain adalah benar adanya, kalau ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya 'ainlah yang akan mendahuluinya, dan jika kalian meminta orang yang menimpakan 'ain untuk mandi, maka mandilah dari bekas airnya."

Imam Ahmad dan Tirmidzi mengeluarkan sebuah hadits dari Asma' binti Umais, disahihkan oleh Tirmidzi, bahwasannya dia berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ بَنِي جَعْفَرٍ تُصِيبُهُمُ الْعَيْنُ أَفَأَسْتَرْقِي لَهُمْ قَالَ نَعَمْ فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقُ الْقَدَرِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

"Wahai Râsulullâh sesungguhnya Bani Ja'far tertimpa penyakit '*ain*, apakah aku boleh meruqyah mereka. Râsulullâh menjawab, '*Ya! Seandainya ada yang mendahului takdir, itulah 'ain.*"

Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Orang yang menimpakan '*ain* disuruh untuk berwudhu', kemudian orang yang tertimpa '*ain* mandi dari bekas air wudhunya."

Imam Ahmad, Malik, Nasai, dan Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dari Sahl bin Hunaif bahwasannya Nabi ﷺ keluar dari Madinah melakukan perjalanan bersamanya menuju Makkah. Sesampai rombongan di lembah yang mengalirkan air sungai di daerah Juhfah, Sahl bin Hunaif kemudian mandi. Dia adalah seorang laki-laki yang indah bentuk tubuhnya dan putih kulitnya. Amir bin Râbi'ah, salah seorang dari Bani Adi bin Ka'ab, yang saat ikut mandi memperhatikannya seraya berkata, 'Belum pernah aku melihat tubuh dan kulit seindah yang kulihat pada hari ini.' Tiba-tiba Sahl tersungkur ke tanah. Para sahabat pun mendatangi Râsulullâh ﷺ. Ada yang berkata, 'Wahai Râsulullâh ﷺ, sudilah kiranya engkau melihat kondisi Sahl! Demi Allâh dia tidak bisa mengangkat kepalanya.' Râsulullâh ﷺ berkata, 'Adakah seseorang yang kalian curigai?' Para sahabat menjawab, 'Tadi Amir bin Râbi'ah memperhatikan dirinya.' Râsulullâh ﷺ kemudian memanggil Amir sambil memarahinya. Beliau berkata, 'Dengan alasan apakah salah seorang dari kalian membunuh saudaranya? kenapa engkau tidak mengucapkan *masya-allahu la haula wala quwwata illa billah* ketika melihat sesuatu yang membuat kagum dirimu?' Râsulullâh ﷺ menyuruh Amir untuk mandi bagi Sahl. Amir bin Râbi'ah lalu mencuci muka, kedua tangan, kedua siku, kedua lutut, jari-jari kedua kakinya, dan bagian dalam sarungnya[a] di atas sebuah bejana. Kemudian seseorang menuangkan [air bekas mandi tersebut] pada kepala dan pundak Sahl dari arah belakang. Sahl pun akhirnya sembuh, kemudian ikut melanjutkan perjalanan malam beserta rombongan tanpa keluhan rasa sakit sama sekali.

Jumhur ulama menegaskan tentang kebenaran adanya pengaruh '*ain* berdasarkan hadits-hadits yang disebutkan di muka, juga berdasarkan hadits-hadits lain. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta yang jelas.

Tentang hadits [yang maknanya] '*sepertiga penyebab manusia memasuki kuburan (mati) disebabkan oleh 'ain'* kami belum mengetahui kesahihannya. Akan tetapi pengarang kitab Nailul Authâr (Imam Syaukani) menyebutkan bahwa al-Bazzar mengeluarkan sebuah hadits dengan sanadnya yang bagus dari Jabir رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَكْثَرُ مَنْ يَمُوتُ مِنْ أُمَّتِي بَعْدَ قَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ بِالْأَنْفُسِ. قَالَ الرَّاوِي :

يَعْنِي بِالْعَيْنِ

"Kebanyakan orang yang meninggal dari ummatku setelah adanya Qâdhâ' dan Takdir dari Allâh adalah disebabkan oleh *anfus* (jiwa-jiwa).' Periwayat mengatakan maksunya akibat *'ain*.

Tentunya menjadi kewajiban setiap muslim untuk membentengi dirinya dari keburukan setan, baik dari kalangan jin dan manusia. Caranya dengan memperkuat keimanan kepada Allâh ﷻ, bersandar, bertawakal kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, memperbanyak membaca doa-doa perlindungan yang dianjurkan oleh Râsulullâh ﷺ, dan memperbanyak membaca surat al-Falaq, al-Nas, al-Ikhlas, surat al-Fatihah dan ayat Kursi.

Di antara doa perlindungan yang diajarkan[b] oleh Râsulullâh ﷺ adalah:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

Juga dengan membaca firman Allâh Ta'ala,

﴿حَسْبِيَ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾

"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung." (**Al-Taubah:129**)

Jika diyakini atau adanya dugaan kuat bahwa seseorang telah menimpakan *'ain* hendaklah orang yang menimpakan *'ain* diminta untuk mandi guna mengobati saudaranya. Caranya dengan menyediakan bejana yang berisi air. Yang menimpakan *'ain* diminta mengambil air dengan telapak tangannya untuk berkumur-kumur, lalu menyemburkan air tersebut ke dalam bejana. Berikutnya mencuci wajahnya di dalam bejana. Kemudian mengambil air dengan tangan kiri dan disiramkan pada lututnya yang sebelah kanan, dan mengambil air dengan tangan kananya guna mencuci lutut bagian kiri. Setelah itu mencuci bagian dalam sarungnya. Akhirnya air tersebut disiramkan pada kepala orang yang terkena *'ain* dari arah belakang dengan sekali siram. Orang tersebut akan sembuh dengan izin Allâh. ✎

[**Sumber:** *Al-Fatawa al-Dzahabiyyah* hal. 126 berasal dari Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin, Ibnu Baz, dan Lajnah Daimah.] Diterjemahkan dan disusun oleh al-Ustadz Syamsuri.

Catatan:

a Dalam *Fathul Bari* ketika mengomentari hadits nomor 5408, *'al'ainu haqqun wa naha 'anil wasym'* disebutkan perkataan Maziri bahwa sebagian ulama beranggapan arti kata ini adalah kinayah untuk menyebut *farj*/kemaluan. Sementara Iyadh menyebutkan makna bagian tubuh yang tertutupi oleh sarung. Disebutkan juga pendapat yang mengatakan maksudnya adalah pangkal paha, tempat dikenakannya sarung.

b Menurut Abu Isa (Imam Tirmidzi) derajat hadits ini adalah hasan ghârib.

Aurat Muslimah
di Hadapan Wanita Kafir

Pertanyaan: Syaikh bin Baz ditanya: Seorang wanita muslimah boleh menampakkan bagian mana saja ketika di hadapan wanita kafir? Wanita Hindu, misalnya. Benarkah hanya boleh menampakkan wajahnya saja?

Jawaban: Seorang muslimah tidak boleh menampakkan, baik di hadapan wanita kafir atau muslimah, bagian antara pusar sampai lututnya. Ini adalah aurat di hadapan orang lain. Seorang wanita terlarang menampakkannya di hadapan wanita lain, baik muslimah atau bukan, kerabat atau bukan. Hal ini sebagaimana aurat laki-laki di hadapan laki-laki lainnya. Sementara itu, wanita tidak terlarang melihat dada wanita lain, kepalanya, betisnya, dan lain sebagainya. Begitu pula sesama lelaki tidak terlarang melihat dada, kepala, betis dan sebagainya. Pendapat yang menyatakan bahwa wanita kafir terlarang melihat wajah wanita muslimah adalah pendapat yang lemah, sebab para wanita Yahudi dan penyembah berhala pada masa Râsulullâh ﷺ mendatangi istri-istri beliau untuk suatu keperluan. Tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa istri-istri Nabi berhijab dari wanita-wanita kafir tersebut, sedangkan mereka adalah wanita yang paling bertakwa dan yang paling utama.
(***Majallatul Buhuts al-Islamiyah***, XXXIII/113)

Jendela
Berbentuk Salib

Pertanyaan: Sekarang banyak rumah yang jendelanya berbentuk salib. Mereka membuat bentuk seperti itu dengan alasan keindahan. Apakah jendela seperti ini dianggap sebagai salib?

Jawaban: Seorang muslim tidak boleh membiarkan rumahnya mengandung sesuatu yang berbentuk salib. Ia wajib menghilangkannya. Kalau dalam rumah ada yang berbentuk salib, tanpa sengaja memaksudkan sebagai salib, lebih baik diubah bentuknya agar tidak menyerupai salib. Sikap ini berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيبُ إِلَّا نَقَضَهُ

"Bahwa Nabi ﷺ tidak membiarkan dalam rumahnya terdapat sesuatu yang berbentuk salib kecuali dirusaknya." Yakni, beliau potong salibnya. (Hadits al-Bukhâri). *Wallâhu a'lam.*
(***Fatwa Departemen Fatwa dan Riset Ilmiah Kementrian Waqaf dan Keislaman Kuwait*** no. 2000)
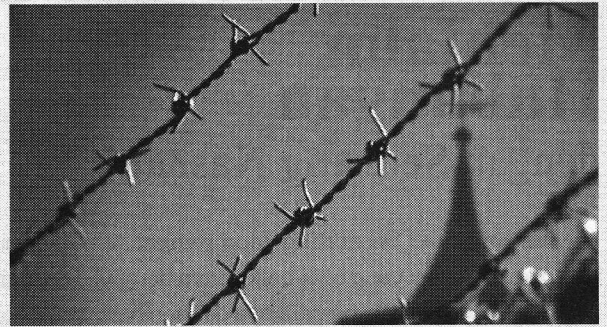
Persaksian **Nonmuslim**

Pertanyaan: Seseorang mengirim bahan-bahan yang akan diuji di laboratorium kimia untuk mengetahui ada tidaknya kandungan minyak babi atau alkohol. Ketua laboratorium tersebut adalah wanita nonmuslim. Dia membawahi delapan orang analisis, dua di antaranya nonmuslim.

Bagaimana sikap saya? Apakah saya menerima hasil uji lab tersebut? Bagaimana seharusnya sikap saya terhadap hasil uji tersebut? Hasil tersebut disetujui kepala laboratorium yang nonmuslim itu. Dia ikut berperan dalam menentukan hasil akhir uji lab tersebut. Dia sendiri yang menerima permohonan uji, menyampaikan sampel uji kepada para analis, kemudian menerima hasil uji, dan memberikan hasilnya setelah ditandatangainya.

Jawaban: Tidak boleh mempercayakan hasil uji tentang minyak babi atau alkohol maupun hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam kepada nonmuslim. Keterangan tentang hal-hal ini hanya bisa diterima dari seorang muslim dan harus dilakukan oleh analis muslim yang terpercaya dengan adanya tanda tangan yang jelas. *Wallâhu a'lam.*
(***Fatwa Departemen Fatwa dan Riset Ilmiah Kementrian Waqaf dan Keislaman Kuwait*** No. 638)

Mengiringi
Jenazah Ahli Kitab

Pertanyaan: Bolehkah mengiringi jenazah ahli kitab?

Jawaban: Boleh, selama tidak mengikuti upacara yang mereka lakukan. *Wallâhu a'lam.*
(***Fatwa Departemen Fatwa dan Riset Ilmiah Kementrian Waqaf dan Keislaman Kuwait*** No. 642)

Menjalin Hubungan dengan Seorang Nasrani

Pertanyaan: Seseorang mempunyai teman kerja beragama Nasrani yang baik-baik dalam bergaul. Dia ingin mengunjungi dan mempergaulinya dengan baik. Bolehkah hal itu dilakukan?

Jawaban: Tidak mengapa seorang muslim mengunjungi teman kerja atau tetangga yang beragama Nasrani dan mempergaulinya dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat. Namun, hal itu tidak boleh dilakukan atas landasan cinta dan kasih sayang. Selama bergaul dengan Nasrani tersebut harus berhati-hati agar jangan terjerumus ke dalam hal-hal kebiasaan mereka yang diharamkan, seperti minum khamer, makan daging babi, berjudi, dan segala hal yang diharamkan syariat Islam. Bila ternyata hubungan itu dimanfaatkan Nasrani tersebut untuk menanamkan syubhat atau mempengaruhi dirinya dalam hal perilaku atau agama, hendaknya segera ditinggalkannya. Tidak perlu berteman lagi dengannya. Ini berdasarkan firman Allâh ﷻ,

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

"Allâh tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allâh hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (**Al-Mumtahanah:8**) *Wallâhu a'lam.*

(***Fatwa Departemen Fatwa dan Riset Ilmiah Kementrian Waqaf dan Keislaman Kuwait*** No. 1368)

Begini Seharusnya Menuntut Ilmu
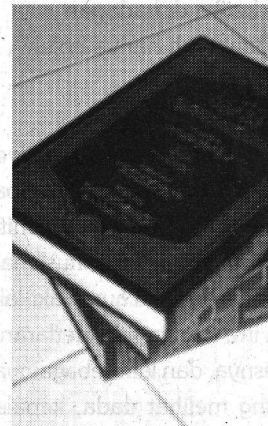
Fatwa-Fatwa Syaikh Ahmad al-Najmi

(*Al-Fatawa al-Jaliyyah 'anil-Manahij al-Da'awiyyah li Fadhilah asy-Syaikh Ahmad bin Yahya al-Najmi* susunan Hasan bin Muhammad ad-Daghriri)

Pertanyaan ke-46 (hal 38):

Syaikh yang mulia, saya mempunyai semangat yang kuat untuk menuntut ilmu syariat. Saya mohon Syaikh menjelaskan cara yang benar dalam menuntut ilmu syariat. *Jazakumullahu khairan*

Jawab: Menuntut ilmu syariat memiliki cara yang sudah jelas. Engkau harus belajar ilmu dari para Syaikh (ulama) yang meniti jalan salaf. Jauhi orang-orang yang ikut pada harakah-harakah, para pengikut cara-cara bid'ah! Jika engkau menginginkan nasehat, jangan sekali-kali pergi kepada mereka! Pergilah kepada ulama yang mengajarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta aqidah salaf yang benar. Mulailah mempelajari ilmu dari yang paling penting.

Pertanyaan ke-21 (hal 17-18):

Apa wasiat Anda kepada penuntut ilmu yang masih pemula? Kitab-kitab dan kaset-kaset salafi apa yang Anda sarankan untuk dibaca dan didengarkan?

Jawab: Wasiat saya kepada semua penuntut ilmu agar bertakwa kepada Allah ﷻ dan mengikuti jalan Rasulullah ﷺ dan jalan para sahabat beliau. Inilah sesungguhnya jalan dan manhaj salaf. Hendaknya duduk di majlis-majlis ulama salafiyyin. Hendaknya membaca kitab-kitab tauhid, kitab-kitab aqidah, kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab fiqih. Demikianlah yang harus dilakukan.

Saya wasiatkan agar setiap penuntut ilmu bertakwa kepada Allahh ﷻ dan menjauhi seruan dakwah hizbiyyah yang ingin memecah belah dan mencerai-beraikan barisan dan persatuan kaum muslimin.

Nabi ﷺ telah memberi peringatan kepada kita supaya menjauhi seruan para dai yang mengajak ke neraka, *wal-'iyadzu*

billah. Tidak ragu lagi bahwa hizbiyyah mempunyai berbagai kesalahan yang keji. Karena itu, setiap penuntut ilmu wajib menjauhinya.

Setiap penuntut ilmu hendaknya mencari majlis-majlis ulama salafiyyin dan membaca kitab-kitab yang ditulis ulama salafiyyin. Sebaliknya, hendaknya menjauhi semua kitab yang ditulis oleh orang-orang hizbi karena -sebagaimana dikatakan- di dalamnya mengandung madu dan racun. Hanya kepad Allah kita memohon taufik.

Pertanyaan ke-22 (hal 18):

Siapakah ulama yang berjalan di atas dakwah salafiyyah yang ada di negeri Saudi yang seharusnya diambil ilmunya?

Jawab: Mereka adalah para Syaikh salafi yang hendaknya diambil ilmunya. Di antaranya adalah Syaikh 'Abdul-'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Syaikh 'Abdul-'Aziz bin 'Abdullah Alu asy-Syaikh, Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Ghadayan, dan seluruh Syaikh yang ada di Hai`ah Kibarul-'Ulama`. Demikian pula para Syaikh di kota Madinah dan ulama yang menolong kebenaran dan menentang hizbiyyah. Amalan mereka ini menunjukkan bahwa mereka dalah ulama salafiyyin. Karena itu, seharusnya mereka ini dikunjungi, didengar kaset-kaset ceramahnya, didengar pelajaran-pelajarannya, dan didatangai majlis-majlisnya. Inilah yang seharusnya dilakukan.

Pertanyaan ke-35 (hal 27-28):

Sebagian penuntut ilmu yang masih pemula suka membicarakan orang-orang hizbi. Pembicaraan tentang mereka hampir menyita sebagian besar waktu mereka. Akibatnya, mereka menyia-nyiakan ilmu yang bermanfaat di sisi Allah

dan ilmu yang dapat menjelaskan kepada mereka mana yang baik dan mana yang buruk yang membuat mereka mengetahui kesalahan-kesalahan hizbiyyun. Bahkan, mereka selalu bertanya "Apa pendapatmu tentang si fulan dan si fulan?" Hampir seluruh majlis mereka hanya untuk urusan yang satu ini. Mereka bahkan menuduh orang lain berbuat serampangan.

Apa nasehat Syaikh kepada para pemuda seperti ini? Apa nasehat Syaikh untuk mendorong mereka agar kembali menuntut ilmu syariat yang dapat melindungi mereka dari berbagai bid'ah?

Jawab: Sebenarnya bersikap berlebihan dalam perkara ini sehingga mengeluarkan penuntut ilmu dari lingkaran kebenaran menuju perdebatan dan membuang-buang waktu untuk membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat adalah sesuatu yang tidak sepantasnya dilakukan. Sebaliknya, seorang penuntut ilmu wajib menghabiskan waktunya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, mempelajari ilmu, dan menghadiri majlis-majlis ilmu. Boleh-boleh saja mendengarkan tahdzir tentang mereka dan penjelasan tentang sifat-sifat mereka supaya bisa menjauhi mereka. Namun, menjadikan seluruh waktu hanya untuk membicarakan mereka, dan tidak menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat, maka hal ini jelas sebuah kesalahan sangat besar!

Pertanyaan ke-23 (hal 18-19):

Syaikh, kami mohon Anda menjelaskan apa saja kitab-kitab salaf yang seharusnya dimiliki setiap pemuda salafi.

Jawab: Kitab-kitab yang seharusnya dimiliki penuntut ilmu adalah kitab-kitab hadits. Di antaranya adalah enam kitab induk: *al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i*, dan *Ibnu Majah*, juga *Musnad Imam Ahmad*. Demikian pula kitab *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* karya al-Albani dan *al-Ahadits ash-Shahihah* karya al-Albani.

Begitu pula kitab-kitab hadits karya ulama hadits terdahulu, kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul-Wahhab, kitab-kitab karya para cucu beliau, dan kitab-kitab karya ulama semasa dan sesudah beliau. Begitu pula kitab-kitab ulama salaf yang ada sekarang ini, seperti Syaikh 'Abdul-'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Syaikh 'Abdul-'Aziz bin 'Abdullah Alu asy-Syaikh, Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Ghadayan, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, dan Syaikh Shalih al-Luhaidan.

Begitu pula ulama Madinah, seperti Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, Syaikh Shalih bin Sa'd as-Suhaimi, Syaikh Nashir bin 'Ali al-Faqihi, Syaikh Muhammad bin Hadi al-Madkhali, Syaikh 'Abdul-Muhsin al-'Abbad, anak beliau, Syaikh 'Abdurrazzaq, Syaikh Muhammad bin Rabi' al-Madkhali, dan ulama salafiyyin yang lain. Begitu juga kitab-kitan Syaikh Zaid bin Muhammad al-Madkhali dan selainnya. Ini semua termasuk kitab-kitab yang bagus dan bermanfaat.

Alhamdulillah, kitab-kitab ulama salafiyyin di setiap masa dan setiap tempat adalah kitab-kitab yang bermanfaat dan bagus. Sebaliknya, kitab-kitab hizbiyyun adalah kitab-kitab yang dikhawatirkan bagi para penuntut ilmu.

Diterjemahkan oleh Abu Hasan Ahmad S., S.S.

KIAT SELAMAT

dari Gelombang Syubhat dan Syahwat

'Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun, melainkan hatinya pasti berada di antara dua jari dari jari-jari Allåh Ta'ala. Barangsiapa yang Allåh kehendaki tegak, maka hati itupun akan tegak, dan barangsiapa yang Allåh kehendaki hatinya melenceng, maka hati itu pun akan melenceng."

Ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi sesat, bahkan murtad. Yang pertama karena kebodohan. Akibatnya seseorang meyakini dan mengamalkan sesuatu berdasarkan prasangka belaka. Bisa juga seseorang berilmu, namun ilmunya *nggrambyang* [tidak jelas karena tidak diperoleh secara *ta'shil*] sehingga mudah termakan syubhat. Kesesatan karena hal ini identik dengan orang-orang Nasrani.

Sebab kedua lemahnya iman. Bisa jadi seseorang memiliki ilmu yang luas, namun imannya lemah, akibatnya tidak sanggup membendung arus syahwatnya. Syahwat di sini bisa berupa harta, kedudukan, wanita, dan segala sesuatu yang disenangi oleh hawa nafsu. Kesesatan karena pengaruh ini identik dengan orang-orang Yahudi.

Karena itu, ilmu yang bermanfaat dan iman yang kokoh adalah modal untuk selamat. Allåh ﷻ memerintahkan kepada kita, bahkan kepada nabi-nabi kita, agar senantiasa meminta dua hal itu kepada-Nya. Memang, dua perkara tersebut hanyalah anugerah dari Allåh, yang diberikan hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dihasung juga untuk berlindung kepada Allåh dari dua pangkal kebinasaan, yaitu kebodohan dan lemahnya iman sebagaimana yang telah dialami oleh umat Yahudi dan Nasrani. Allah ﷻ berfirman,

﴿اهدِنَا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾

Syaikh Abdurråhman bin Nashir al-Sa'di berkata, "Yakni tunjukilah kami

dan bimbinglah kami serta berikanlah taufiq kepada kami pada jalan yang lurus, yaitu jalan yang jelas yang bisa menyampaikan kepada Allâh dan surga-Nya. Jalan yang lurus tersebut adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Maka tunjukilah kami **kepada** jalan dan tunjukkanlah kami **di dalam** jalan tersebut. Maksud petunjuk kepada jalan adalah teguh di atas Islam, dan meninggalkan seluruh agama selain Islam. Sedangkan petunjuk di dalam jalan, maksudnya adalah petunjuk yang mencakup seluruh perincian ilmu di dalam Islam dan mengamalkannya. Hal ini merupakan doa yang paling mencakup terhadap semua kebaikan dan paling bermanfaat bagi seorang hamba. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk berdoa dengannya di dalam setiap rekaat shâlat, karena sangat butuhnya seorang muslim terhadap hidayah dari Allâh ﷻ.

Jalan lurus tersebut adalah jalan orang-orang yang telah Allâh berikan nikmat kepada mereka yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan shâlihin. Itu bukan jalan orang-orang yang dimurkai Allâh, yaitu orang yang mengetahui kebenaran kemudian meninggalkannya seperti orang-orang Yahudi dan yang semisal. Bukan pula jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan, layaknya orang-orang Nasrani dan yang semisal.

Imam Ibnu Qâyyim al-Jauziyyah memberikan penjelasan yang lebih gamblang tentang ayat di muka. Katanya, "Hidayah mengandung makna penjelasan dan petunjuk, juga ilham dan taufik. Seseorang baru bisa mendapatkan ilham dan taufiq setelah sebelumnya mendapatkan penjelasan dan petunjuk [kepada kebenaran]. Untuk mendapatkan penjelasan dan petunjuk tentang kebenaran hanya bisa didapatkan melalui penjelasan para rasul [atau orang-orang yang menyampaikan penjelasan para Rasul]. Setelah seseorang bisa mendapatkan penjelasan dan petunjuk serta pengetahuan tentang kebenaran, barulah kemudian, jika Allâh menghendaki, dia akan mendapatkan hidayah taufiq. Yaitu berupa diciptakan iman oleh Allâh di dalam hatinya, mencintai kebenaran, menganggap baik kebenaran, mengutamakan kebenaran, dan ridhâ serta ingin mengamalkan kebenaran.

Keberuntungan hanya bisa diperoleh jika kita bisa mendapatkan seluruh bentuk hidayah, yaitu jika kita bisa mengenal kebenaran yang sebelumnya belum bisa diketahui, baik secara global atau terinci. Kemudian diberikannya ilham kepada kita untuk berkeinginan mengamalkan kebenaran secara lahir dan batin. Kemudian diciptakan kemampuan oleh Allâh bagi kita untuk bisa mengamalkan kebenaran itu baik berupa ucapan atau perbuatan. Lantas diberikannya kemudahan bagi kita untuk bisa terus-menerus dalam keadaan seperti itu, dan dikokohkannya iman kita sampai ajal menjemput kita. Dari sini bisa dipahami, betapa sangat mendesaknya kebutuhan seorang hamba untuk meminta kepada Allâh dengan doa ini, melebihi seluruh perkara-perkara mendesak lainnya. (*Madarijus Salikin* juz I hal. 15)

Syahr bin Husyab berkata, "Aku bertanya kepada Ummu Salamah, 'Wahai Ummul Mukminin, apakah doa yang paling sering dilafalkan oleh Râsulullâh ﷺ ketika berada di sisimu?' Ummu Salamah menjawab, 'Doa yang paling sering diucapkan oleh Râsulullâh ﷺ adalah

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Aku (Ummu Salamah) bertanya, 'Wahai Râsulullâh kenapa engkau sering berdoa dengan

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Râsulullâh ﷺ bersabda,

يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَزَاغَ

'Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun, melainkan hatinya pasti berada di antara dua jari dari jari-jari Allâh Ta'ala. Barangsiapa yang Allâh kehendaki tegak, maka hati itupun akan tegak, dan barangsiapa yang Allâh kehendaki hatinya melenceng, maka hati itu pun akan melenceng." (Disahihkan oleh Abdurrâzzaq al-Mahdi)

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata, "Bersabda Râsulullâh ﷺ,

مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ الرِّيشَةِ تُقَلِّبُهَا الرِّيَاحُ بِفَلَاةٍ

"Hati itu laksana sehelai bulu yang dibolak-balikkan oleh angin di tengah padang sahara." (Hadits Ibnu Majah disahihkan oleh al-Albani).

Syaikh Shâlih Al-Fauzan berkata, "Seseorang jangan sampai tertipu dengan ilmunya. Tidak layak dia mengatakan, 'Aku telah mengetahui tauhid dan akidah, aku tidak berada di dalam bahaya. Perasaan aman seperti ini merupakan tipu daya setan. Seharusnya dia takut dari *su'ul khâtimah* (akhir kehidupan yang buruk) dan kesesatan. Betapa banyak orang yang tadinya lurus kemudian menyimpang, terlebih pada saat gencar dan dahsyatnya fitnah-fitnah. Seseorang yang paginya dalam keadaan muslim bisa jadi sorenya sudah kafir dan orang yang sorenya mukmin kemudian paginya kafir, dia menjual agamanya demi mendapatkan dunia. Sebagaimana telah diberitakan di dalam hadits sahih tentang hal itu. Di saat timbulnya fitnah-fitnah, seseorang hendaknya memohon kekokohan hati kepada Allâh ﷻ. Bukan malah mengatakan, aku tidak berada dalam bahaya, karena aku berilmu dan menjalankan shâlat. Baiklah, kamu berilmu dan menjalankan shâlat, *alhamdulillah*, akan tetapi kamu berada dalam

bahaya. Sehingga kamu harus merasa takut. Siapakah yang lebih utama, kamu ataukah Ibrâhim...? Meskipun demikian, Nabi Ibrâhim berdoa:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الأَصْنَامَ

"...*jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*" (**Ibrahim:35**)

Nabi Ibrâhim khawatir dirinya terjerumus pada penyembahan berhala, padahal dia sendiri telah menghancurkan berhala dengan tangannya. Seseorang hendaknya senantiasa merasa takut terhadap Râbbnya. Betapa banyak orang yang tadinya di atas petunjuk kemudian menjadi sesat! Orang yang tadinya lurus kemudian menyimpang! Orang yang tadinya muslim kemudian menjadi kafir dan murtad! Sebaliknya banyak pula orang yang tadinya sesat kemudian mendapatkan petunjuk, dan orang yang tadinya kafir lalu masuk Islam. Permasalahan hidayah berada di tangan Allâh ﷻ. [*Jami'u Syuruh al-Aqidah al-Thâhawiyah* juz II hal. 902]

Syaikh Shâlih Alus Syaikh berkata, "Hati adalah anggota tubuh yang paling cepat berubah dan berbolak-balik. Oleh karena itu, di antara doa Râsulullâh ﷺ adalah,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قَلْبِي إِلَى طَاعَتِكَ وَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Yang paling membuat setan bergembira adalah ketika hati seorang mukmin berubah. Karena, jika hati berubah, maka semua anggota tubuh ikut berubah. Sebagaimana sabda Râsulullâh ﷺ,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"*Ingatlah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh terdapat sebongkah daging. Jika baik, akan baik pula tubuh tersebut, sebaliknya jika buruk akan buruk pula tubuh tersebut semuanya. Perhatikanlah, dia itu adalah hati.*"

Penyebab rusaknya hati adalah syubhat dan syahwat. Manakala syubhat muncul di hati, kemudian mendekam di dalamnya, maka hati akan menjadi rusak. Adapun penyebab bercokolnya syubhat di dalam hati adalah kurangnya ilmu. Syubhat terbesar yang muncul di hati adalah syubhat di dalam permasalahan akidah. Oleh karena itu, para imam, ahli ilmu, dan orang-orang yang betul-betul menginginkan kebaikan bagi umat, baik bagi pemimpin dan kalangan awamnya, senantiasa menasehatkan agar ummat ini punya perhatian dalam perkara akidah dan tauhid.

Karena hati itu lemah, maka doa paling agung yang diajarkan oleh Râbb kita adalah doa permohonan hidayah akan jalan yang lurus. Ini dibaca setiap rekaat shâlat,

﴿اهدنَا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ﴾

Maksud ayat tersebut adalah sebuah permohonan agar diberi hidayah pada shirât (الصراط). Yang dimaksud shirât di sini adalah Islam, iman, al-Quran, dan al-Sunnah. Keempat hal ini masing-masing mempunyai perincian yang berbeda-beda. Islam, sebagian berkaitan dengan hati dan sebagian lagi berkaitan dengan anggota tubuh dan perbuatan. Iman hanya berkaitan dengan hati. Sementara al-Quran dan al-Sunnah banyak mengandung nash yang berkaitan dengan tauhid dan perkara ghaib. Semua ini adalah merupakan akidah.

Dengan doa ini maknanya kita memohon kepada Allâh agar hati teguh di atas Islam dan iman serta akidah yang benar. Begitu sayangnya Allâh ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, maka dijadikanlah ini sebagai doa dan permintaan yang pertama di dalam al-Quran, sekaligus sebagai doa pertama yang wajib dibaca di dalam shâlat. Hati itu lemah dan mudah berbolak-balik, sehingga iman dan Islam pada diri seorang hamba pun mudah goyah dan berubah, kecuali jika diberi keteguhan oleh Allâh, Dzat yang menciptakan hati dan berkuasa membolak-balikkan hati. [*Jami'u Syuruh al-Aqidah al-Thâhawiyyah* hal. 1384 Juz II, dengan sedikit pengurangan dan penambahan]

PENUTUP DAN SIMPULAN

Penyebab sesat atau bahkan murtad adalah karena seseorang tidak mampu membendung syubhat dan syahwat. Sebab ketidakmampuannya adalah karena tidak diberi hidayah oleh Allâh. Dengan kata lain, dia telah disesatkan oleh Allâh ﷻ. Penyebab disesatkannya seorang hamba adalah perbuatan-perbuatan dosa yang telah diperbuatnya sendiri. Allâh menghukumnya di dunia dengan tidak memberinya hidayah. Allâh berfirman,

﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

"...*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Al-Shaf:5)

Dalam hal ini kiat selamat adalah dengan berusaha menuntut ilmu yang bermanfaat, utamanya tentang akidah dan tauhid. Bacaan surat al-Fatihah dan doa-doa yang lain diresapi betul. Berbagai bentuk perbuatan maksiat kepada Allâh juga harus dijauhi. Semoga Allâh memberikan hidayah dan keselamatan kepada kita di dunia dan di akhirat. Amin! *Ya Râbbal 'Alamin!*

Antara Hidayah dan Taufik

– Fatwa Syaikh Shalih Fauzan –

Pertanyaan:

Apakah perbedaan antara hidayah dan taufiq menurut Ahlussunnah? Apakah di antara keduanya terdapat makna umum dan khusus? Kami mohon penjelasan!

Jawaban:

Asal makna hidayah adalah petunjuk dan penjelasan. Dalam al-Quran penyebutan lafal hidayah terdapat di banyak tempat. Dari sini para ulama membagi hidayah menjadi empat macam.

Yang pertama, hidayah *ghâriziyah* (insting/naluri) yaitu insting yang diberikan oleh Allâh kepada makhluk untuk melakukan segala sesuatu yang mendatangkan kelestarian dan keteraturan kehidupannya. Dalil jenis hidayah ini adalah firman Allâh ﷻ,

﴿قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى﴾

"Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (**Thaha:50**)

Dalam hal ini Allâh memberikan hidayah kepada makhluk untuk melakukan segala sesuatu yang bisa mendatangkan kemashlahatan bagi mereka sendiri. Allâh berikan insting kepada makhluk yang menyusu kepada induknya: bagaimana cara mengulum puting induknya, cara menghisap air susu, dan sebagainya.

Yang kedua, hidayah *dalalah* (petunjuk) dan *irsyad* (bimbingan). Artinya berupa petunjuk dan bimbingan dari orang lain kepada seorang hamba, berkaitan dengan kebaikan dunia, akhirat, atau keduanya sekaligus. Hidayah dengan makna inilah yang terbanyak terdapat dalam al-Quran. Di antara ayat yang menunjukkan makna *dalalah* dan *irsyad* adalah firman Allâh ﷻ,

﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾

"...dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (**Al-Râ'du:7**)

Maksud dalam ayat ini adalah seorang pemberi petunjuk dan pembimbing bagi mereka pada jalan yang lurus.

Yang ketiga, hidayah yang mengandung makna *taufiq* (pertolongan). Hidayah ini khusus dimiliki oleh Allâh ﷻ. Hanya Dialah yang bisa menolong hamba dan memberi ilham kepada hamba. Allâh ﷻ menceritakan perkataan Nabi Syu'aib عليه السلام,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ﴾

"...Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah..." (**Hud:88**)

Memang Râsulullâh ﷺ menunjukkan kebenaran, membimbing dan mengajari umat, tetapi tidak bisa memberi hidayah taufiq. Yang bisa menolong seorang hamba untuk berkeinginan dan mampu melakukan berbagai ketaatan atau memalingkan seorang hamba dari upaya buruk setan, sehingga bisa lurus di atas agama Allâh hanyalah Râbb semesta alam, yang Maha Perkasa lagi Mahaagung.

Yang keempat, hidayah untuk memasuki surga atau neraka bagi yang berhak memasukinya. Petunjuk masuk surga bagi ahli surga ditunjukkan oleh firman Allâh ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ۝ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ﴾

*"...Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. * Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,"* (**Muhammad:4-5**)

Hidayah ini Allâh berikan kepada setelah mereka terbunuh. Hidayah apa yang diperoleh orang yang telah meninggal? Tiada lain kecuali hidâyah menuju ke surga. Oleh karena itu, Allâh ﷻ berfirman dalam ayat berikutnya,

﴿وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ﴾

"dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (**Muhammad:6**)

Para ulama mengatakan, "Artinya menunjukkan mereka untuk melewati titian ***shirath*** dan memasuki surga." Sedangkan hidayah calon penghuni neraka untuk memasuki neraka adalah sebagaimana firman Allâh ﷻ,

﴿فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾

"maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka" (**Al-Shafat:23**)

[*Jami'u' Syuruh al-'Aqidah al-Thâhawiyyah* hal. 1507 juz II dengan diringkas]

Kaidah-Kaidah PENYESATAN

(Tulisan terakhir dari dua tulisan)

Ada dua jenis pelanggaran syariat yang menyimpang dari konsep jalan yang lurus. Pertama, *ghiwayah*, yaitu pelanggaran terhadap hukum padahal si pelaku telah mengetahu jalan kebenaran. Ini ciri khas pelanggaran kaum Yahudi. Kedua, *dhålalah*, kesesatan karena mengamalkan sesuatu, ibadah atau memiliki keyakinan, tanpa dasar ilmu yang benar. Ini ciri khas kaum Nasrani.

Kedua jenis pelanggaran ini –*ghiwayah* maupun *dhålalah*– termasuk bentuk kesesatan. Namun *dhålalah* lebih umum disebut sebagai kesesatan. Adapun pelanggaran terhadap sesuatu saat orang sudah mengetahui ilmunya lazim disebut maksiat atau kefasikan. Baik kesesatan maupun maksiat bisa berujung kekafiran, seperti yang dialami oleh kaum Yahudi atau Nasrani.

Lalu apa arti *dhålalah* atau kesesatan? Secara bahasa, kata sesat atau dalam bahasa Arabnya *dhålal*, dapat dipahami sebagaimana dalam firman Allåh,

"Dan apabila kami tersesat di muka bumi." (**al-Sajdah:10**)

Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* menjelaskan, 'Arti ayat tersebut yaitu, 'Apabila kami lenyap karena mati, lalu berubah menjadi tanah.' Itulah makna sesat dalam pengertian ahli bahasa Arab.

Sementara menurut istilah yang dikenal dikenal di kalangan para ulama akidah dan fikih, arti sesat yaitu keluar dari kebenaran.

Allåh berfirman,

"*...dan Allåh menyesatkan amal perbuatan mereka.*" (**Muhammad: 8**) Artinya, mengeluarkan amal perbuatan mereka dari lingkaran kebenaran [a].

Orang-orang Nasrani dan mereka yang melakukan amal perbuatan tanpa ilmu, dianggap tersesat, yaitu keluar dari garis kebenaran, meskipun mereka menganggap amal perbuatan mereka benar, dan betapapun mereka menganggap niat mereka tulus. Oleh sebab itu, Ibnu Mas'ud mengatakan, "Berapa banyak orang yang menginginkan kebenaran, tapi tidak mendapatkannya." (Diriwayatkan oleh al-Thåbråni dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*)

Syaikh Muhammad Amin al-Syinqithi menjelaskan, 'Mayoritas ulama menyebutkan bahwa kaum yang dimurkai adalah Yahudi, sementara yang tersesat adalah Nasrani. Meskipun kedua golongan itu sama-sama sesat dan dimurkai, namun kaum Yahudi dimurkai secara lebih spesifik, sementara kaum Nasrani tersesat secara lebih spesifik pula." [b]

Sumber Kesesatan Kaum Yahudi dan Nasrani

Ibnu Taimiyyah menjelaskan, "Kekafiran orang-orang Yahudi bermula dari keengganan mengamalkan ilmu.

Mereka mengenal kebenaran, namun tidak sudi mengamalkannya dalam ucapan dan perbuatan. Sementara kekafiran kaum Nasrani bermula dari pemahaman terhadap berbagai jenis ibadah yang keliru, sehingga mereka menciptakan berbagai bentuk ibadah yang tidak ada syariatnya dari Allâh. Mereka berani mengatakan sesuatu yang tidak pernah difirmankan oleh Allâh dalam masalah agama." c

Sufyan bin Uyainah menjelaskan, "Ulama kita yang rusak berarti menyerupai kaum Yahudi. Sementara kalangan ahli ibadah kita yang rusak berarti menyerupai kaum Nasrani."

Dari uraian ini saya ingin menegaskan bahwa *kesesatan* itu sudah menjadi budaya warisan kaum (Yahudi dan) Nasrani, yang hingga akhir jaman akan selalu saja ada yang mewarisinya, di antara mereka yang secara lahiriah mengaku sebagai muslim. Maka saat seseorang menyebut istilah 'Islam Sesat', lekas-lekaslah ingat akan peringatan Allâh di dalam al-Quran, 'Ikutilah jalan yang lurus, yakni jalan orang-orang yang Engkau anugerahi kenikmatan kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai Allâh, bukan pula jalan orang-orang yang tersesat...'

Yakni, bahwa itulah kesesatan ala kaum Nasrani, yang setiap kita diperintahkan menjauhkan diri darinya.

Wujud dari kesesatan itu adalah meyakini sesuatu, mengamalkan suatu amalan atau ibadah, tidak dengan ilmu yang benar dari Kitabullah dan Sunnah Râsulullâh ﷺ.

Ibarat aliran sungai yang deras dan hempasan air laut, perjalanan kesesatan itu beriak-riak, meninggalkan buih dan sisa-sisa deburan air di tepi-tepi persinggahannya. Masyarakat Islam di manapun sekarang ini, sesungguhnya pasti menemukan bekas-bekas dan jejak kesesatan itu di mana-mana. Di masa ilmu-ilmu keislaman itu semakin langka dipelajari secara serius, tentu kesesatan itu bertebaran pada banyak pikiran, keyakinan dan amal ibadah yang dilakukan oleh banyak anggota masyarakat Islam. Itu artinya, setiap kita memiliki potensi menyimpan sebagian dari nilai-nilai kesesatan itu dalam pikiran, keyakinan dan amalan kita. Sedikit atau banyak, bergantung pada tingkat ketidaktahuan kita terhadap ilmu-ilmu kebenaran. Bila kesesatan itu demikian mudah dilekatkan kepada selain kita, tentu akhirnya setiap kita akan dicap sebagai sesat. Namun tetap sebuah keharusan menjelaskan dan menetapkan secara metodologis sisi-sisi kesesatan itu. Kesesatan itu ada yang bersifat prinsipil, dan ada yang masih dapat ditoleransi. Ada yang murni karena ketidaktahuan, dan ada yang justru dipelajari, didalami dan didakwahkan. Karena saat berbagai sisi kesesatan itu sudah dipropagandakan dan berkaitan dengan hal-hal prinsipil seperti keyakinan dan tata pelaksanaan ibadah-ibadah amaliyyah, sudah menyentuh perubahan pada rukun-rukun iman dan Islam yang sudah baku dan disepakati kaum muslimin, maka dapatlah itu ditetapkan sebagai bentuk kesesatan yang harus diwaspadai, dicegah, bahkan diperangi dengan segala upaya yang bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Kecenderungan itulah yang melahirkan aliran-aliran sesat, yang kini menjamur. Inilah warisan terbesar kaum Nasrani. Banyak di antara penganut kesesatan yang sedikit pun tidak menyadari kesesatannya, meski mereka mendakwahkan dan mempropagandakan kesesatan itu di mana-mana, karena pikiran dan keyakinan mereka telah teracuni oleh *syubhat*, kerancuan dan tipu daya Iblis, sehingga akhirnya dakwah mereka murni menjadi dakwah kesesatan.

Setiap pendakwah aliran sesat model apapun selalu tampil dengan penuh percaya diri, seperti rasa percaya diri yang juga dimiliki oleh kalangan Nasrani dengan segala kenaifannya. Aliran sesat itu pun akhirnya dipercayai sebagian orang, mendapatkan pengikut –meski dengan jumlah sedikit-- dan berkembang menjadi bahaya laten di tubuh umat Islam. Saat banyak ulama dan para penuntut ilmu menjabarkan kaidah-kaidah Islam yang benar, dan berbagai penyimpangan terhadap kaidah-kaidah itu yang pernah dilakukan banyak orang dari paska wafatnya Râsulullâh ﷺ, terutama sekali di akhir jaman para Sahabat dan dilanjutkan pada masa-masa sesudahnya, kini umat Islam justru disuguhi oleh atraksi heboh sebagian komunitas yang mengaku muslim, yang seperti berusaha menjabarkan salah satu contoh kesesatan itu dalam konteks yang sangat vulgar, nekat, agresif, dan provokatif. Di tengah kebodohan umat terhadap banyak kaidah-kaidah dasar keislaman, terhadap keyakinan dan akidah yang lurus, fenomena ini menjadi preseden buruk terhadap dakwah Islam. Jelas harus ada upaya kongkrit untuk menjelaskan kebobrokan pemikiran dan keyakinan sesat ala kaum Nasrani itu, agar umat terpelihara dari pengaruh kesesatan-kesesatan itu, secara lebih jauh lagi.

Bagaimana dapat disebut sesat?

Ini sebuah pertanyaan yang sangat prinsipil. Meski secara ideologis teoritis sangatlah mudah memahami bahwa

sebuah pemikiran atau keyakinan akan dianggap sesat, bila berlawanan dengan ilmu-ilmu yang benar dari Kitabullah dan Sunnah Råsulullåh ﷺ, namun ranah pemahamannya berikut detil-detilnya tentu hanya dapat dikuasai oleh para ulama dan yang berkompeten secara proporsional di bidang ilmu-ilmu keislaman.

Itulah, sejak dahulu para ulama sudah menggagas banyak buku dan tulisan yang menjelaskan berbagai bentuk kesesatan yang muncul di penghujung generasi Sahabat, seperti pemahaman Syi'ah Råfidhåh dan Khåwarij, dan yang datang belakangan seperti Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan sejenisnya. Lalu juga berbagai pemahaman sempalan yang sangat meresahkan, seperti kaum militan sufi, kaum ahli filsafat dan rasionalis. Hanya saja yang menjadi persoalan, saat isu tuduh-menuduh sesat lalu bergulir di tengah masyarakat Islam tanpa bisa dicegah lagi, harus ada standardisasi sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat seawam apapun, untuk dapat mengenali pemikiran, pemahaman dan keyakinan sesat yang berkembang di tengah masyarakat Islam. Minimal, agar umat Islam tak mudah terjerumus ke dalam komunitas-komunitas sesat tersebut. Dan selanjutnya, agar mereka lebih mudah mempelajari Islam secara benar, sesuai dengan pendapat dan keyakinan yang pernah dianut oleh Nabi ﷺ dan generasi awal umat Islam ini.

Perlu dihargai upaya para juru dakwah di tanah air, terutama MUI, yang secara sigap berupaya menanggapi keresahan masyarakat Islam di tengah maraknya fenomena **aliran sesat**, saat mereka dipaksa harus segera memahami hakikat dari keyakinan atau pemahaman keislaman yang layak disebut sesat dan menyesatkan. Dalam salah satu keputusannya MUI menetapkan 10 kriteria khusus, yang bila salah satu atau lebih didapati pada seseorang, kelompok atau komunitas tertentu, maka dapat dicap telah menganut pemahaman sesat yang wajib diberantas.

SEPULUH KRITERIA ITU ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

1. Mengingkari rukun iman dan rukun Islam.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar`i (Al-Quran dan al-Sunah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Quran.
4. Mengingkari keaslian dan atau kebenaran isi al-Quran.
5. Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah.
10. Memvonis kafir sesama Muslim tanpa dalil syar'i.

Kiranya sepuluh kriteria tersebut ditetapkan berdasarkan telaah terhadap kaidah-kaidah keyakinan dan pemahaman Islam seperti yang diyakini oleh Nabi ﷺ dan para Sahabat, dengan ungkapan lain: sesuai dengan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Meski masing-masing poinnya membutuhkan penjabaran sangat luas, dan sisi kesesatannya bisa saja berkembang menjadi belasan, puluhan bahkan ratusan macam lagi, tapi 10 kriteria itu sudah cukup untuk sekadar menggambarkan secara global dasar-dasar kesesatan yang sering dimiliki, diisukan dan dipropagandakan oleh para penganut **aliran sesat**, yang akhir-akhir ini banyak muncul dan menimbulkan keresahan hebat di tengah umat.

Sepuluh kriteria itu cukup mewakili beberapa persoalan terpenting dari akidah keislaman dan pokok-pokok ajaran Islam yang bila dilanggar akan menjerumuskan pelakunya ke lembah kekafiran.

Pertama, tentang rukun iman dan rukun Islam. Para ulama telah bersekapat bahwa bahwa yang mengingkari keyakinan aksiomatik di antara kaum muslimin berarti telah kafir. Rukun iman dan rukun Islam adalah keyakinan aksiomatik bagi seluruh kaum muslimin. Siapapun yang mengingkari salah satu di antaranya menjadi kafir berdasarkan kesepatakan para ulama.

Kedua, tentang akidah dan keyakinan tanpa landasan yang benar dari Al-Quran dan hadits-hadits sahih. Hal ini melekat pada kaum Syi'ah Rafidhah, kaum Mu'tazilah, kaum militan sufi, dan yang lainnya.

Ketiga, keyakinan akan adanya wahyu yang turun setelah Nabi Muhammad ﷺ. Entah itu diimbangi dengan pengakuan sebagai nabi dan rasul, atau tidak, keyakinan ini jelas sesat, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dari al-Quran dan hadits-hadits sahih.

Keempat, mengingkari kebenaran isi al-Quran. Ini terkait dengan pengingkaran terhadap isi al-Quran secara utuh, atau hanya salah satu ayatnya sekali pun. Karena, sebagaimana kerap ditegaskan oleh para ulama *Ahlussunnah*, bahwa barangsiapa yang mengingkari al-Quran satu huruf sekali pun, berarti telah kafir berdasarkan kesepakatan para ulama yang terpandang.

Kelima, menafsirkan al-Quran

tidak mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang benar. Karena Allâh melarang siapapun menafsirkan al-Quran dengan murni logika. Râsulullâh ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Barangsiapa yang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu, hendaknya bersiap-siap dibakar oleh api neraka." [d]

Dalam riwayat lain,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"Barangsiapa yang menafsirkan al-Quran dengan akalnya, kalaupun secara kebetulan benar tetap dianggap salah." [e]

Ulama Ahli Tafsir menjelaskan bahwa cara menafsirkan al-Quran yang terbaik dan termulia adalah tafsir al-Quran dengan al-Qur'an. [f] Wajar, karena tidak ada yang lebih mengetahui makna yang terkandung dalam al-Quran daripada Allâh sendiri. Selanjutnya adalah tafsir al-Quran dengan sunah Râsulullâh ﷺ. Setelah itu penafsiran al-Quran dengan pendapat para sahabat serta kalangan tabi'in.

Keenam, termasuk bentuk kekafiran yang sangat nyata, menolak atau mengingkari hadits Nabi ﷺ. Menolak ajaran al-Sunnah berarti menolak al-Quran, karena al-Sunnah berisi penjelasan tentang al-Quran. Tanpa al-Sunnah, maka al-Quran bisa ditafsirkan oleh siapapun sesuai logika dan pemahaman pribadinya, juga kepentingan pribadi dan kelompok. Ini adalah sumber segala kesesatan.

Ketujuh, melecehkan atau merendahkan Nabi ﷺ. Melecehkan atau menghina Râsulullâh ﷺ bermasuk bentuk kekafiran.

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allâh, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa... **(Al-Taubah:65-66)**

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan ('azab) olok-olokan mereka..." **(Al-An'am:10)**

Kedelapan, menolak kenabian Râsulullâh ﷺ. Ini juga kekafiran yang nyata, karena berlawanan langsung dengan syahadat keislaman: ***muhammadarrâsulullâh***. Kekafiran ini pernah dilakukan oleh kaum militan Syi'ah Râfidhâh, saat mereka menganggap bahwa Nabi ﷺ telah mencuri hak kenabian Ali bin Abi Thâlib, bahwa malaikat Jibril salah menyampaikan wahyu, dan berbagai keyakinan sejenis. Sebagian lebih ringan dari itu, dan sebagian lagi justru lebih berat dan lebih jelas sisi kekafirannya.

Kesembilan, mengubah pokok-pokok ibadah yang sudah disepakati umat Islam. Disepakati, tentu karena jelas kebenarannya, dan tak seorangpun di antara ulama Islam yang meyakini berbeda. Seperti shalat lima waktu, haji dan yang lainnya. Maka orang yang mengubah tata cara shalat menjadi 3 waktu saja –karena upaya gagal dalam menginterpretasikan al-Qurannya melalui logika pribadinya--, berarti kafir, keluar dari Islam. Karena keyakinan akan shalat lima waktu itu sudah menjadi ijma', konsensus para ulama, dari zaman Nabi ﷺ, para Sahabat hingga sekarang.

Kesepuluh, memvonis kafir sesama muslim, tanpa dasar-dasar yang benar menurut syariat. Artinya, vonis kafir tanpa ilmu. Hal itu perlu ditegaskan dengan dua hal: Pertama, karena asal dari memvonis kafir sesama muslim itu haram, bahkan berakibat pada kekafiran pengucapnya.

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Kalau seseorang berkata kepada saudaranya seiman, 'Hai kafir,' maka kekafiran itu akan kembali kepada salah seorang di antara keduanya." [g]

Sekali lagi, kesepuluh kriteria tersebut memerlukan penjabaran yang sangat luas dan mendalam. Tentu penjabarannya bukan di sini, karena tujuan utama pembahasan ini sekadar memberikan pengertian kepada masyarakat pada umumnya, agar mampu memahami dasar, ketentuan, dan kriteria sebuah pemikiran, pemahaman atau keyakinan (pribadi atau komunitas) bisa dianggap sesat atau tidak. Karena itu amat penting untuk menjadi benteng dari penyesatan yang tidak bertanggungjawab. *Wallâhu a'lam.*

Ditulis oleh al-Ustadz Abu Umar Basyir.

Catatan:

a Lihat *Ruhul Ma'ani* (I : 129).

b Lihat *Adhwa-ul Bayan* (I : 44).

c *Iqtidhâ-ush Shirâtil Mustaqim* oleh Ibnu Taimiyyah hal. 5.

d Riwayat Ahmad (I : 233) dan al-Tirmidzi (V : 199), Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan sahih."

e Riwayat al-Tirmidzi (V : 200) dan Abu Dawud (III : 320).

f Metoda penafsiran ini hanya bisa dilakukan oleh para ulama yang sudah memiliki kemampuan berijtihad dan memiliki perbekalan ilmiah yang cukup, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu *Qawa'idul Lughah*, ilmu *Al-Ma'ani, Al-Bayan* dan *Al-Badi'*, ilmu *Ushul Fiqih, Mush-thâlahul Hadits*, ilmu *Ushul al-Tafsir*, dan berbagai ilmu alat lainnya. Menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain tidak bisa sembarangan, layaknya kebiasaan pengusung paham liberal, rasionalis, dan 'Qur'aniyun' yang menolak keabsahan sunah Nabi ﷺ.

g Diriwayatkan oleh Al-Bukhari V : 2263, Ibnu Hibban dalam *Shâhih*-nya I : 483, dan al-Tirmidzi 5 : 22.

GHIBAH

Rekan Kerja yang Hobi Ghibah

Pertanyaan:

Saya punya rekan kerja yang kebanyakan menggunjing para pelajar dan pengajar. Setiap saya nasihati mereka memang mengindahkan, tapi tidak berapa kembali mengulangi. Hal ini terjadi berulang kali. Apa yang harus saya lakukan? Apakah saya juga berdosa karena bersama mereka?

Jawaban:

Bismillahirrahmanirrahim, walhamdulillahi rabbil 'alamin, washshalatu wassalamu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa ash-habihi aj'ma'in.

Selama menasihati mereka untuk meninggalkan gunjingan/ghibah tentang para pelajar dan guru, Anda tetap dalam kebaikan. Jika mereka mengindahkan, mereka pun dalam kebaikan, tetapi jika mengabaikan Anda dalam kebaikan sementara mereka dalam keburukan dan dosa. Hendaklah Anda senantiasa menasihati walau mereka kembali mengulanginya, karena dengan banyaknya nasihat dan ajakan kembali kepada jalan Allâh, diharapkan bisa mereka lepas sepenuhnya dari perbuatan tersebut. Perlu diketahui, seharusnya mereka, dan yang lain, memelihara lisan dari hal yang diharamkan. Setiap mereka menggunjing tentang seseorang dalam hal yang tidak disukainya, maka korban gunjingan akan mendapat balasan berupa kebaikan pada hari kiamat kelak. Kebaikan itu diambilkan dari kebaikan-kebaikan pelaku ghibah. Kebaikan itu diberikan kepada korban yang digunjing.

[Dalil al-Thâlibah al-Mu-minah, hal. 35, Syaikh Ibnu Utsaimin]

Meninggalkan Pelaku Ghibah

Pertanyaan:

Seorang teman seringkali merusak kehormatan orang lain dengan ghibah. Sering saya nasihati, tapi tidak mempan. Tampaknya ghibah sudah menjadi hobinya. Adakalanya pembicaraannya dilandasi niat baik. Apa boleh saya meninggalkannya?

Jawaban:

Menggunjing kehormatan kaum muslimin tentang hal-hal yang tidak mereka sukai bila dibicarakan adalah kemungkaran besar. Hal ini termasuk gunjingan yang diharamkan, bahkan termasuk dosa besar. Berdasar firman Allâh ﷻ,

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yaang lain.Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al-Hujurât:12)**

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shâhihnya, dari Abu Hurâirâh, Râsulullâh ﷺ bersabda,

"Tahukah kalian apa itu menggunjing (ghibah)?'

Sahabat menjawab, 'Allâh dan Rasul-Nya yang lebih tahu!'

Beliau bersabda,

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

'Yaitu engkau menyebut-nyebut aib saudaramu, padahal ia tidak suka (bila dibicarakan).'

Ada yang bertanya, 'Bagaimana bila yang aku katakan itu memang benar ada pada saudaraku?'

Beliau menjawab,

إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

'Jika memang benar bahwa yang kau katakan itu ada padanya, engkau telah menggunjingnya, sementara jika itu tidak ada padanya, berarti engkau telah berdusta tentangnya."'

Ada juga hadits sahih lainnya dari Râsulullâh ﷺ,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Ketika aku diperjalankan (pada peristiwa Isra' Mi'raj) aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku yang terbuat dari kuningan, mereka mencakar-cakar wajah dan dada mereka, lalu aku bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak kehormatan sesama manusia.'"

Al-Allamah Ibnu Muflih mengatakan, bahwa isnad hadits ini sahih. Abu Dawud mengeluarkan riwayat lain dengan isnad hasan, dari Abu Hurairah secara marfu',

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الِاسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Sesungguhnya di antara riba yang paling buruk adalah membicarakan kehormatan seorang muslim dengan cara yang tidak haq."

Karena itu, hendaknya Anda dan kaum muslimin, tidak bergaul dengan

orang yang suka menggunjing sesama muslim. Hendaknya selalu memberikan nasihat dan mengingkari perbuatan tersebut, sesuai sabda Råsulullåh ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."

Jika setelah dinasihati ia tidak menerima, tinggalkan saja. Sikap demikian termasuk kesempurnaan pengingkaran terhadap perbuatannya. Semoga Allåh memperbaiki kondisi kaum muslimin dan menunjukkan mereka kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

[Fatawa Hai'ah Kibar Ulama, Syaikh Ibnu Baz, juz II, hal. 946]

❁ Ghibah adalah Unsur Kebencian dan Permusuhan

Pertanyaan:

Sebagian orang –semoga Allåh menunjuki mereka– tidak menganggap gunjingan sebagai perkara mungkar atau haram. Ada yang mengatakan, 'Jika yang Anda katakan itu memang benar terdapat padanya, gunjingan itu tidak haram.' Mereka tidak memperdulikan hadits-hadits Råsulullåh ﷺ. Mohon Syaikh yang mulia berkenan menjelaskannya. *Jazakumullåh khåirån.*

Jawaban:

Menggunjing hukumnya haram dan termasuk dosa besar, baik aib yang digunjingkan ada pada diri seseorang maupun tidak. Dasarnya adalah ketetapan dari Råsulullåh ﷺ, ketika beliau ditanya tentang menggunjing, beliau bersabda,

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Engkau membicarakan aib saudaramu, padahal ia tidak suka (bila dibicarakan)."

Ada yang bertanya, "Bagaimana bila yang aku katakan itu memang benar ada pada saudaraku?" Beliau menjawab,

إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

'Jika memang benar bahwa yang kau katakan itu ada padanya, engkau telah menggunjingnya, sementara jika itu tidak ada padanya, berarti engkau telah berdusta tentangnya.'"

Diriwayatkan pula dari beliau ﷺ, pada malam Isra' beliau melihat suatu kaum berkuku kuningan, mereka mencakari wajah dan dada dengan kuku tersebut. Beliau menanyakan tentang mereka, dijawab bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak kehormatan sesama manusia.

Allåh Ta'ala telah berfirman,

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَتَجَسَّسُوا وَلاَيَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allåh. Sesungguhnya Allåh Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al-Hujuråt:12)**

Setiap muslim dan muslimah hendaknya mewaspai perilaku ghibah. Hendaknya pula saling menasihati untuk meninggalkannya. Semuanya dalam rangka taat kepada Allåh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Begitu pula hendaknya punya semangat untuk menutupi aib saudaranya sesama muslim, tidak menyingkapkan aib mereka. Ghibah termasuk unsur kebencian, permusuhan, dan perpecahan masyarakat. Semoga Allåh menunjukkan kaum muslimin kepada kebaikan.

[Syaikh Ibnu Baz, Majalah al-Da'wah, nomor 1170]

❁ Nasihat Bukan Ghibah

Pertanyaan:

Ada yang bermaksud mempercayakan sebuah pekerjaan pada seseorang. Saya tahu persis bahwa orang tersebut tidak mampu menunaikannya, karena tidak punya keahlian di bidang tersebut. Bolehkah saya memberitahu pemberi tugas itu tentang kekurangan-kekurangan orang yang akan diberi kepercayaan tersebut? Apakah ini termasuk ghibah?

Jawaban:

Jika maksudnya memberikan nasihat tentunya tidak termasuk ghibah. Dasarnya adalah sabda Råsulullåh ﷺ,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Agama adalah nasihat.'

Beliau ditanya, 'Bagi siapa wahai Råsulullåh?'

Beliau menjawab,

لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

'Bagi Allåh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya.'

Disebutkan dalam Al-Shåhihain dari Jabir bin Abdullåh al-Bajali, katanya, 'Aku berbaiat kepada Råsulullåh ﷺ untuk mendirikan shålat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim.' Masih banyak hadits lain yang semakna. Hanya Allåh-lah yang mampu memberi petunjuk.

[Majalah al-Da'wah, nomor 1172, Syaikh Ibnu Baz]

Wallahu ta'ala a'lam.

Fatwa-Fatwa Politik
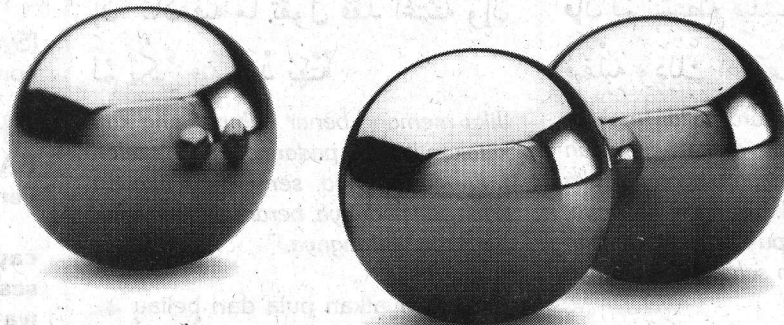
Mendahulukan Keputusan Hakim Syariat daripada Fatwa

Pertanyaan:

Bagaimana kedudukan fatwa seorang mufti dari suatu negeri islam ditinjau dari syariat Islam dan pnerapannya di negara tertentu?

Jawaban:

Jika fatwa tersebut dikeluarkan dari lembaga Islam yang diakui, sedangkan di negara tertentu ada pengadilan syariat, didahulukan keputusan pengadilan syariat daripada fatwa tersebut bila terjadi perbedaan pendapat. Mengapa? Karena keputusan hakim syariat dapat menyelesaikan adanya perbedaan dan wajib dilaksanakan (mengikat). Adapun jika fatwa tersebut menjadi rujukan suatu negara yang tidak ada pengadilan syariatnya, dalam hal ini dapat dianggap sebagai sumber rujukan syariat dan wajib diikuti jika fatwa tersebut bersumber dari ulama ahli fatwa. *Wallâhu a'lam.* [Fatwa No. 635]

---oOo---

Izin Kedua Orang Tua untuk Berjihad

Pertanyaan:

Saya seorang pemuda yang bekerja di Kuwait bersama ayah dan saudara laki-laki saya. *Alhamdulillah*, sejak kecil saya ingin sekali berjihad di jalan Allâh. Keinginan berjihad ini tidak pernah hilang dari saya. Sekarang, ketika musuh masuk di negeri kaum muslimin, kerinduan saya untuk berjihad semakin bertambah. Namun, ternyata saya mendapat halangan. Ketika niat ini saya ungkapkan kepada ayah, dia malah menolak. Katanya saya mempunyai istri yang menghalangi saya untuk berjihad di jalan Allâh karena dia mempunyai hak-hak yang harus saya penuhi. Benarkah istri dapat menghalangi seseorang untuk pergi berjihad? Ayah juga menyatakan bahwa ibu saya akan sangat sedih jika kehilangan saya. Perlu diketahui bahwa saya mempunyai enam saudara laki dan perempuan. Bila saya berjihad, apakah saya termasuk orang yang durhaka kepada orang tua karena kesedihan ibu saya? *Alhamdulillah* ibu saya mempunyai kecukupan materi. Demikian pertanyaan saya. *Jazakumullah khairan.*

Jawaban:

Penanya harus memastikan dahulu tentang keadaan mujahidin: apakah mereka sudah sangat membutuhkan person untuk berjihad? Jika memang sudah sangat membutuhkan person, berarti jihad ini hukumnya *fardhu 'ain*. Dalam hal seperti ini, tidak perlu meminta izin kepada kedua orang tua. Dia boleh keluar berjihad tanpa harus ada izin orang tua, dan tidak dianggap sebagai anak yang durhaka. *Fardhu 'ain* itu didahulukan daripada melakukan ketaatan kepada orang tua. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khaliq. Namun, jika belum membutuhkan person dalam berjihad, dalam kondisi seperti ini dia

harus meminta izin kepada orang tua. Jika mereka mengizinkan, dia boleh berjihad. Namun, jika tidak mengizinkan, dia harus taat kepada keduanya. *Fardhu kifayah* itu ditinggalkan dalam rangka menaati orang tua. Perlu diperhatikan, dalam keadaan apa pun, bila mampu, dia wajib memenuhi kebutuhan dan hak istri dan anak-anaknya. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْماً أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

"Cukuplah seseorang itu berdosa jika menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya." Wallåhu a'lam. [Fatwa No. 639]

---oOo---

MENGEMBALIKAN HAK KEPADA PEMILIKNYA

Pertanyaan:

Seseorang pernah mencuri sejumlah uang milik orang lain. Sekarang ia telah bertobat. Namun, orang yang hartanya pernah ia curi tinggal di negeri lain dan telah meninggal dunia. Tidak diketahui apakah dia mempunyai keturunan atau tidak. Orang yang mencuri tadi tidak tahu bagaimana caranya melepaskan diri dari tanggungan harta yang pernah dia curi. Apa yang harus dia lakukan?

Jawaban:

Dia harus berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan harta yang pernah dicurinya itu kepada yang pemiliknya atau ahli warisnya. Bila dia kesulitan melakukannya atau sudah tidak memungkinkan lagi, hendaknya dia menyedekahkan harta itu. Namun, jika suatu saat orang tersebut datang atau ada ahli warisnya, dia harus mengembalikan harta yang dahulu dicurinya bila mereka tidak mengizinkan harta tersebut disedekahkan. *Wallåhu a'lam*. [Fatwa No. 641]

---oOo---

PERSAKSIAN SEORANG LAKI-LAKI ATAU SEORANG WANITA DALAM PERKARA RUJUK

Pertanyaan:

Seseorang menjatuhkan cerai satu kepada istrinya dan tidak pernah merujuk istrinya sampai ia meninggal dunia. Orang tadi meninggalkan lima anak perempuan, dua di antaranya telah menikah. Sementara itu, mantan istrinya mengaku bahwa suaminya telah rujuk dengannya sebelum habis masa iddahnya, tetapi tanpa ada saksi resmi. Apakah persaksian anak perempuan terhadap ibunya bisa diterima? Apakah persaksian menantu laki-laki terhadap ibu mertuanya bisa diterima?

Jawaban:

Pertama, persaksian anak terhadap orang tuanya tidak bisa diterima karena mengandung dugaan/tuduhan tertentu. Kedua, persaksian wanita dalam perkara rujuk tidak bisa diterima. Bahkan, bagi orang yang berpendapat wajibnya ada saksi dalam rujuk, persaksian wanita tetap tidak bisa diterima. Ini berdasarkan firman Allåh ﷻ,

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian" (Al-Thålaq: 2). Dua orang saksi yang adil di sini adalah dua orang saksi laki-laki. Adapun persaksian salah satu menantu laki-lakinya saja, juga tidak bisa diterima, apalagi hal itu akan bisa memberikan manfaat baginya. *Wallåhu a'lam.* [Fatwa No. 643]

---oOo---

Sumber: Departemen Fatwa dan Riset Ilmiah Kementrian Waqaf dan Keislaman Kuwait. Diterjemahkan oleh al-Ustadz Ahmad S, SS.

Transfer dan Simpan Uang di Bank

Pertanyaan:

Bolehkah seorang muslim berhubungan dengan bank-bank yang ada sekarang? Bank-bank tersebut memberikan tambahan atas harta yang disimpan atau mewajibkan para peminjam untuk memberikan tambahan atas pinjaman yang dikembalikan.

Jawaban:

Seseorang tidak boleh bagi menyimpan uangnya di bank, sedang bank tersebut memberikan tambahan atas uang tersebut setiap tahun. Juga tidak boleh pinjam uang dari bank dengan syarat ketika mengembalikan pinjaman dikenai tambahan dalam waktu yang telah disepakati kedua belah pihak, misalnya 5%. Kedua transaksi tersebut termasuk dalam keumuman dalil dari al-Quran, Sunnah Råsulullåh ﷺ, dan kesepakatan ulama yang mengharamkan riba. Hal ini sudah jelas, *alhamdulillah*. Sementara memanfaatkan bank untuk mengamankan uang tanpa adanya tambahan, jika tidak terpaksa, juga tidak boleh. Alasannya menyimpan di bank yang melakukan transaksi riba termasuk menolong para pemilik bank tersebut untuk menggunakan uang yang disimpan dalam muamalah yang mengandung riba. Allåh ﷻ telah berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (**Al-Maidah:2**)

Kalau tindakan itu terpaksa dilakukan, kami tidak mengetahui adanya larangan, *insyaallah*. Terkait dengan transfer uang dari satu bank ke bank lainnya, walaupun dikenai biaya tambahan dalam proses tersebut, hukumnya boleh. Biaya tambahan tersebut merupakan ongkos transfer.

[Fatwa Lajnah Daimah, jilid XIII hal. 369 fatwa ke-2922]

Bekerja di Bank dan Transaksinya

Pertanyaan1:

Apakah gaji yang diterima pegawai bank secara umum, dan Arabic Bank khususnya, halal? Saya mendengar ada yang mengatakan haram, karena bank tersebut bertransaksi dengan riba pada sebagian usahanya. Mohon diberi penjelasan, sebab saya ingin bekerja di salah satu bank tersebut!

Jawaban:

Tidak boleh bekerja di bank yang bertransaksi dengan riba, karena berarti membantu dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Allåh ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (**Al-Maidah:2**)

Ada juga hadits sahih [dari Jabir tentang laknat] Råsulullåh ﷺ,

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Råsulullåh ﷺ melaknat pemakan riba, yang memberi, penulisnya, dan kedua saksinya. Beliau mengatakan, "Mereka semua sama saja!"

[Kitabut Da'wah, juz I hal.142, Fatwa Syaikh Ibnu Baz]

Pertanyaan2:

Bolehkah bekerja di bank-bank ribawi dan bagaimana transaksi yang ada di dalamnya?

Jawaban:

Bekerja di bank diharamkan karena dua alasan:

Pertama, membantu praktik riba. Artinya, ia tercakup dalam laknat yang diarahkan kepada individunya langsung seperti disebutkan dalam hadits sahih, bahwasanya beliau melaknat pemakan riba, yang memberi, penulisnya dan kedua saksinya. Beliau tegaskan, 'Mereka semua sama saja!'

Kedua, bila tidak ikut membantu, paling tidak mengakui dan setuju dengan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, tidak boleh bekerja di bank yang bertransaksi ribawi. Sementara kalau menyimpan uang di bank karena suatu kebutuhan, tidak mengapa bila belum didapati tempat yang aman selain bank semacam itu. Hal ini tidak mengapa, dengan syarat pemiliknya tidak mengambil riba, sebab mengambilnya adalah haram.

[Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin, juz II]

Pegawai Bank Ribawi

Pertanyaan:

Sepupu saya menjadi pegawai bank. Bolehkah dia bekerja di tempat tersebut? Mohon kami diberi fatwa tentang itu —semoga Allâh membalas kebaikan Anda— karena sebelumnya kami mendengar dari sebagian orang bahwa tidak boleh bekerja di bank.

Jawaban:

Tidak boleh bekerja di bank ribawi, karena termasuk tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sementara Allâh ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَاتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allâh, sesungguhnya Allâh amat pedih siksaan-Nya." **(Al-Maidah:2)**

Sudah dimaklumi bahwa riba termasuk dosa besar, karena itu tidak boleh tolong-menolong dengan pelakunya. Terdapat hadits sahih bahwa Râsulullâh ﷺ melaknat pemakan riba, yang memberi, penulisnya dan kedua saksinya. Beliau mengatakan, "Mereka semua sama saja!"

[*Kitabud Da'wah*, jilid I hal.142-143, Fatwa Syaikh Ibnu Baz]

Saham Bank Ribawi

Pertanyaan:

Ayah saya memiliki 30 lembar saham di sebuah bank. Ketika kami ketahui bank tersebut adalah bank ribawi, satu saudara kami menasihatnya dan menegaskan keharamannya. Beliau kemudian putuskan, 'Kalau begitu, juallah!' Setelah wafatnya kami dapati ternyata saham-saham tersebut statusnya masih seperti semula. Sewaktu hidupnya beliau memang ingin menjualnya. Kini jumlah saham tersebut telah menjadi 60 lembar. Apakah ayah saya akan menanggung dosa perbuatan tersebut?

Jawaban:

Kiranya Allâh akan memaafkannya. Semoga dia tidak menanggung dosa tersebut, karena sewaktu hidupnya beliau sudah bertekad untuk melepaskan diri dari transaksi tersebut, namun kiranya beliau tidak mampu melakukannya. Bisa jadi ada alasan tertentu atau aral lainnya yang mencegahnya.

Oleh karena itu, kalian harus menjual saham-saham tersebut dan menyedekahkan keuntungan yang diperoleh sekalipun sebesar 10% atau 20%. Hal ini sebagai upaya melepaskan diri dari riba yang terkandung, selebihnya silahkan dibagi-bagi.

[Kitab Al-Lu'lu' al-Makin min Fatawa Ibni Jibrin, hal. 196]
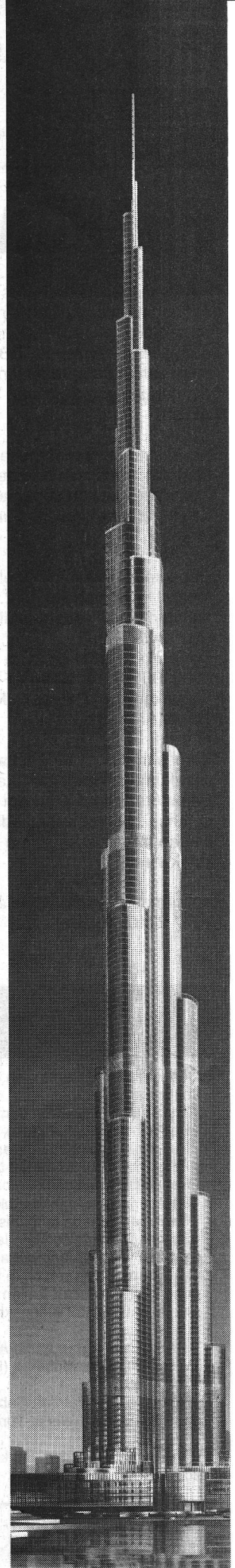
YAYASAN MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY
YOGYAKARTA - INDONESIA

Akta Notaris: Umar Sjamhudi, S.H.; No./Tgl. 11/13 Januari 1994

PROGRAM PERLUASAN KOMPLEKS ICBB

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy sedang membebaskan tanah di sebelah barat Kompleks ICBB dengan tujuan perluasan Kompleks ICBB guna memisahkan antara jenjang Salafiyah Ula dengan jenjang Salafiyah Wustho dan Aliyah.

Karena itu kami membuka kesempatan bagi para muhsinin dan dermawan yang ingin menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfak/berwakaf untuk keperluan tersebut.

Dana keseluruhan pembebasan tanah tahap I ini adalah Rp. 412.500.000,- dan sudah dibayar sebagian di muka sebesar Rp. 124.500.000,-
Donasi bisa disalurkan ke Rek. Giro No. 0092196119 BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy.

Kami sampaikan terima kasih, Jazakumullahu khairan atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

Konfirmasi peruntukan infak ke 0813 2877 2240 (Muadz)

Muhsinin dari 14 Agustus - 13 Nopember 2008

No	Nama	Jumlah
	Jumlah sementara (13/08/08)	62.823.250
1	Keluarga Misbahun (Semarang)	500.000
2	P. Sukardi (Jakarta)	500.000
3	P. Bambang (Kota gede)	200.000
4	Hamba Alloh (Purwokerto)	100.000
5	P. Suhardi (Kota gede)	300.000
6	P. Sugeng (Kalimantan Timur)	200.000
7	Ust. Isma'il (Singapura)	200.000
8	P. Suharno (Wates)	175.000
9	P. Adhie Prihartono (Jakarta)	175.000
10	P. Anwar Rusdiani (Banjarmasin)	270.000
11	P. Sutrisno (Bekasi)	175.000
12	P. Sugiono (Sukoharjo)	175.000
13	P. Suyoto (Solo)	175.000
14	P. M Syarifudin (Batam)	200.000
15	P. Zaini (Bekasi)	525.000
16	Ibu Sumiarni (Bekasi)	175.000
17	P. Suwadi (Temanggung)	175.000
18	P. Ahmad Nur Hayan (Salatiga)	200.000
19	P. Khamdani (Kebumen)	500.000
20	P. Ahmad Sya'i (Sidoarjo)	3.000.000
21	P. M Qomarudin (Wonogiri)	175.000
22	P. Syafrudin (Cirebon)	175.000
23	P. Anhar (Medan)	200.000
24	P. Sulaeman (Jak. Utara)	175.000
25	Abu Muhammad (Bekasi)	250.000
26	Abu Qurtuby (Sukoharjo)	100.000
27	P. Djamaludin (Bekasi)	175.000
28	P. Sudarmadi (Cikarang)	175.000
29	P. Sanudin (Cikande)	100.000
30	P. Arwis (Solo)	175.000
31	P. Heri Mujiono (Cikampek)	300.000
32	Abdulloh (Yogyakarta)	200.000
33	P. Ruslan (Jambi)	1.000.000
34	P. Pairin (Bantul)	590.000
35	P. Dasuki Rachmat (Cikarang)	175.000
36	P. Mulyadi (Cilegon)	200.000
37	P. Wahyu Librianto (Purworejo)	175.000
38	P. Jailani (Batam)	100.000
39	P. Budi Waluyo (Riau)	175.000
40	P. Sugiyarto (Wonogiri)	175.000
41	P. K Subur H (Tangerang)	175.000
42	P. Sugeng Kirmanto (Bandung)	500.000
43	Ibu Sri Widiastuti (Ponorogo)	175.000
44	P. Utsman Rais (Klaten)	175.000
45	P. Ihsan Budi Waluyo (Jakarta)	175.000
46	P. Elison (Bekasi)	175.000
47	P. Suprapto (Banyumas)	175.000
48	P. Khoirul Mustaqim (Banyuwangi)	175.000
49	Ibu Nani (Kediri)	175.000
50	P. Purwanto (Bogor)	175.000
51	P. Acep (Cikande)	175.000
52	P. Sugiono (Sidoarjo)	175.000
53	P. Hany Manuputy (Sidoarjo)	175.000
54	P. Ahmad Zaini (Kalimantan Timur)	175.000
55	P. Hasballah (Aceh)	175.000
56	P. Sutrijadi (Batam)	1.000.000
57	P. Purwanto (Bekasi)	175.000
58	P. Erwin Sugilar (Palembang)	200.000
59	P. Ibnu Malik (Jakarta)	200.000
60	P. Sutrisno (Palembang)	350.000
61	P. Udin Syamsudin (Cikarang)	175.000
62	P. Abdul Majid (Medan)	2.000.000
63	P. Saiman (Pontianak)	110.000
64	Ibu Neneng (Makasar)	1.500.000
65	Ibu Herawati (Palembang)	175.000
66	P. Arintaka (Wates)	175.000
67	P. Faizin (Jepara)	150.000
68	P. Abdul Kariem (Sidoarjo)	3.600.000
69	P. Kasrip (Lampung)	175.000
70	P. Sunarto (Klaten)	200.000
71	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
72	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
73	Abu Umair (Jakarta)	500.000
74	P. Sukardi (Jakarta)	1.500.000
75	P. Wardiyo (Jakarta)	350.000
76	Hamba Alloh ()	100.000
77	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
78	P. Affan (Jakarta)	100.000
79	P. Mushofa (Padang)	300.000
80	Ibu Sri Rahayu (Pontianak)	1.000.000
81	P. Margono (Jakarta)	1.000.000
82	Abu Harith Radzalli (Malaysia)	182.500
83	P. Mardiyanto (Batam)	100.000
84	P. Wan Perwira (Malaysia)	175.000
85	Ibu Cicih (Tasikmalaya)	200.000
86	Ibu Ade Supriyatin (Bekasi)	350.000
87	P. Ismanta (Bekasi)	350.000
88	P. Bowo Susilo (Kebumen)	350.000
89	P. Rusman (Tangerang)	175.000
90	Hamba Alloh ()	50.000
91	P. Ahmad Mudakir (Cikande)	175.000
92	P. Abdul Khalim (Cirebon)	175.000
93	P. Juhdi (Brebes)	175.000
	Jumlah sementara (13/11/08)	96.125.750

PROGRAM SUNDUQ DAKWAH DAN SOSIAL

Dana ini akan dikelola oleh Lajnah Dakwah untuk dialokasikan pada kegiatan:
- Tholabul 'Ilmi, Dauroh dan Training Dai (TDT)
- Penyaluran mushaf, buku-buku islami dan iqro' (MBI)
- Penerbitan buku-buku islami dan buletin dakwah (PBB)
- Pengiriman dai ke masjid dikampung2 terpencil (PDM)
- Pengiriman relawan dan bantuan untuk korban bencana alam (PRB)
- Pemberian santunan untuk anak yatim (SAY)
- Santunan kepada fakir miskin (SFM)
- Sarana Dakwah dan lain-lain (SDD)

Program yang sedang berjalan: pengkaderan dai selama 2 th, pengiriman santri senior ke tempat2 terpencil, pelatihan shalat dan pengurusan jenazah, kajian bulanan di daerah pelosok, penyaluran mushaf dan buku2 islami, khutbah jumat di masjid2 binaan.

Salurkan sebagian harta Anda melalui:
- Wesel POS an. Mubarok (Kmplk ICBB, Sitimulyo, Piyungan, Yogya 55792)
- Rek Giro BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta No. 0092196119 an. Yayasan Majelis at-Turots al-Islamy

Konfirmasi peruntukan infak: 0813 2820 6760 (Mubarok) atau 0852 2880 3480 (Luqman)

INFAK YANG TELAH MASUK sd 13 Nopember 2008

1. [SFM] - Bp. Supri (Kaltim)	50.000
2. [SAY] - Akhwat (Medan)	100.000
3. [SFM] - Mustofa (Samarinda)	500.000

Jumlah Sementara sd 13/11/08

Santunan Anak Yatim [SAY]	250.000
Santunan Fakir Miskin [SFM]	550.000

Pengiriman da'i ke masjid daerah terpencil

Pembagian buku-buku Islami

Pembagian bantuan untuk korban bencana alam

Pembagian santunan untuk anak yatim

MURAJAAH BERHADIAH VOL.IV/NO.12 DZULHIJJAH 1429 / DESEMBER 2008

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke **Redaksi Fatawa** dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792.** Tulis "MURAJAAH BERHADIAH-12" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke **majalah.fatawa@yahoo.com** (dlm bentuk "file attach") dengan subyek: "JAWABAN MB-12". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Januari 2009.

Pertanyaan:

1. Sebutkan doa yang sering dilantunkan Råsulullåh ﷺ menurut istrinya, Ummu Salamah! Mengapa?
2. Abu Musa al-Asy'ari ؓ mengemukakan ungkapan Råsulullåh ﷺ tentang ibarat hati. Sebutkan!
3. Sebutkan ungkapan Muller Kruger tentang gerakan pemurtadan!

3 Pengirim MB-10 yang berhasil mendapatkan bingkisan dari Fatawa:

1. Kristianingsih (Gunungkidul)
2. Hana Kamilah (Yogyakarta)
3. Serda Sukirman (Banten)

Didukung sepenuhnya oleh Griya Muslimah
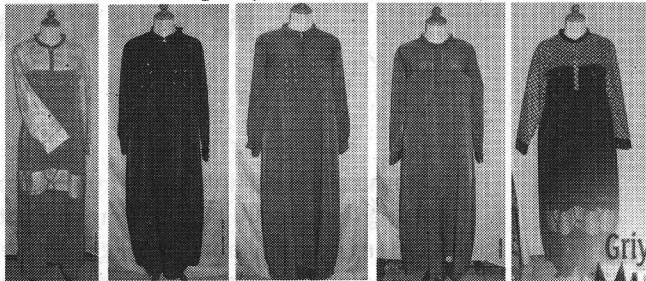
Fotocopy dan potong di sini

FORMULIR BERLANGGANAN

Nama :

Alamat :

Kota :

Telepon/HP :

Langganan Mulai : Selesai :

Mengenal Majalah Fatawa dari :

Tanggal:

Pembayaran: o BMI o BNI o BCA o Wesel
Tanggal pembayaran:

Pemohon

Syarat dan Ketentuan:

1. Biaya berlangganan dibayarkan dimuka.
2. Harga di atas sudah termasuk biaya kirim.
3. Pengiriman dilakukan melalui POS setiap awal bulan terbit.
4. Pembayaran dapat dilakukan melalui:
   - a. Bank Muamalat (Shar-E) No. 9078443099 (Tri Haryanto)
   - b. BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto)
   - c. BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)
   - d. Wesel an. Majalah Fatawa, Jl. Wonosari km 10, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta 55792
   - e. Diambil di tempat (Kontak 0274-7860540)
5. Formulir Berlangganan dan Bukti Pengiriman Uang dikirim kembali ke: Redaksi Majalah Fatawa, Jl. Wonosari km 10, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta 55792 atau Fax ke: 0274-4353096 atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com

Tarif berlangganan 6 (enam) bulan

Kode	Wilayah	Harga
A	Jawa,Madura,Bali	65.000
B	SumatrakecualiAceh,Kalimantan,Sulawesi	70.000
C	Aceh,Maluku,NTT,Papua	100.000

JIKA AYAH & ANAK TAK SATU JALAN

Kasus dalam sebuah penikahan

Pernikahan adalah, pada hubungan pribadi, adalah urusan anak dengan anak orang lain. Meski begitu, langsung atau tidak, orang tua pun ikut terkait. Paling tidak dalam pembiayaan. Apalagi bagi seorang perempuan, ayah adalah wali paling utama dalam sebuah pernikahannya. Bagaimana kalau ayah tidak sependapat dalam menentukan calon pendamping?

Begitu juga gadis yang masih kecil, apakah seorang ayah berhak menentukan secara mandiri siapa yang akan menjadi suami anak gadisnya? Tanpa izin dan 'jajak' pendapat dengan anaknya? Bagaimana kalau ayah memaksa anak gadisnya menikah dengan lelaki pilihannya sendiri, sementara anak tidak menyukainya? Berikut ada beberapa fatwa dari berbagai sumber yang menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Bolehkah Anak Perempuan Dipaksa Menikah?

Pertanyaan:

Apakah seorang ayah boleh memaksa putrinya menikah dengan lelaki yang tidak disukai?

Jawaban:

Seorang ayah ataupun yang lain tidak berhak memaksa putrinya menikah dengan lelaki yang tidak disukainya. Pernikahan itu harus berdasarkan izin dari anak. Râsulullâh ﷺ bersabda,

لَا تُنْكَحِ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ

"Janda tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai pendapat, dan gadis tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai izin darinya.'

Para Shahabat bertanya, 'Wahai Râsulullâh, bagaimana izinnya?' Beliau menjawab,

أَنْ تَسْكُتَ

'Ia diam."

Di dalam redaksi lain beliau bersabda,
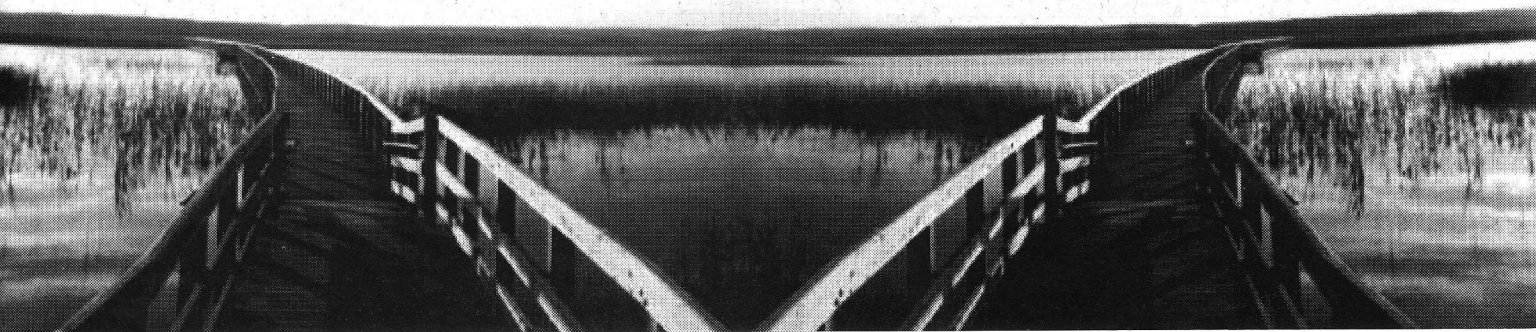
وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا

'Izinnya adalah diamnya.'

Redaksi lain menyebutkan,

وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا أَبُوهَا فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا

"Dan perempuan gadis itu dimintai izin oleh ayahnya mengenai dirinya, dan izinnya adalah diamnya."

Seorang ayah wajib meminta izin putrinya, apabila anaknya tersebut berusia sembilan tahun ke atas. Para wali tidak boleh menikahkan putri-putrinya kecuali dengan izin mereka. Inilah yang menjadi kewajiban semua pihak; barangsiapa yang menikahkan putrinya tanpa izin tersebut berarti pernikahannya tidak sah, sebab di antara syarat nikah adalah kesukaan (keridhaan) dari keduanya (laki-laki dan perempuan). Apabila ia dinikahkan tanpa keridhaan, misalnya dipaksa di bawah ancaman berat atau hukuman fisik, nikahnya tidak sah. Perkecualian pemaksaan ayah terhadap putrinya yang berusia kurang dari sembilan tahun. Hal ini boleh karena Râsulullâh ﷺ menikahi Aisyah tanpa izin darinya, pada saat itu masih berumur kurang dari sembilan tahun. Peristiwa ini disebutkan dalam hadits sahih. Jika anak telah berusia sembilan tahun ke atas, tidak boleh dinikahkan kecuali berdasarkan izin darinya, sekalipun yang akan menikahkannya itu bapaknya sendiri.

Pihak pelamar pun jika mengetahui perempuan yang diinginkan tidak menyukai dirinya hendaknya tidak mendesak untuk menikahinya, sekalipun ayah perempuan itu memberi lampu hijau. Hendaklah selalu bertakwa kepada Allâh dan tidak maju untuk menikahi perempuan yang tidak menyukai dirinya, sekalipun mengaku bahwa ayah si gadis tidak melakukan pemaksaan. Ia wajib waspada terhadap hal-hal yang diharamkan Allâh, karena Râsulullâh ﷺ telah memerintahkan agar meminta izin (terlebih dahulu kepada perempuan yang dilamar). Kami juga berpesan kepada perempuan yang dilamar agar selalu bertakwa kepada Allâh dan menyetujui keinginan ayahnya yang akan menikahkan, jika lelaki yang melamar memang taat beragama dan baik akhlaknya. Sungguh pernikahan itu menyimpan banyak kebaikan yang sangat besar, sedangkan hidup membujang banyak mengandung bahaya. Kami pesankan kepada semua remaja putri untuk menyetujui lamaran lelaki yang sepadan (sekufu) dan tidak membuat alasan 'masih ingin belajar', 'ingin mengajar', atau alasan lainnya. Wallahu a'lam.

[Fatawa al-Mar-ah Syaikh Ibnu Baz, hal. 55-56]

Gadis Remaja Lebih Penting Menikah daripada Melanjutkan Studi

Pertanyaan:

Saudari berinisial MZ dari kota Thanjah, Maroko, melayangkan surat yang menyatakan keinginannya untuk mengetahui pandangan Islam dalam problem yang sedang dihadapinya. Katanya, "Ketika kecil saya sangat bahagia hingga banyak teman yang iri, karena kebahagiaan berlangsung hingga saya menginjak remaja, sebuah usia layak menikah. Saat itu ada lelaki yang ingin menikahi datang ke rumah melamar saya. Kedua orang tua menolaknya dengan alasan saya harus menyelesaikan studi. Sering saya yakinkan kepada ortu kalau saya mau menikah dan menikah tidaklah mengganggu studi, namun mereka bersikeras menolak memberi restu. Apakah saya boleh menikah tanpa persetujuan kedua orang tua? Kalau tidak boleh, apa yang harus saya lakukan? Mohon jawabannya, semoga Allâh menyayangi Syaikh.

Jawaban:

Jelas bahwa penolakan kedua orang tua untuk menikahkan Anda dengan orang yang pantas merupakan perbuatan haram. Menikah itu lebih penting daripada sekolah dan juga tidak berarti harus meninggalkan sekolah, karena dapat dipadukan. Dalam kondisi seperti itu Anda boleh menghubungi Pengadilan Agama (PA) untuk menyampaikan apa yang telah terjadi. Keputusan menjadi wewenang mereka [PA tersebut]. [Kalau PA menyetujui Anda menikah, Anda bisa menikah tanpa persetujuan kedua orang tua, penerj.]

[Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin, jilid II hal. 754]

Pernikahan Gadis yang Dipaksa

Pertanyaan:

Saya mempunyai saudari seayah. Ia dinikahkan oleh ayah dengan lelaki yang tidak disukainya, tanpa meminta pendapatnya terlebih dahulu. Ia sudah berusia 21 tahun. Para saksi telah memberikan kesaksian palsu atas akad nikahnya, bahwa saudara wanita saya itu setuju. Ibu yang mewakilinya saat penandatanganan surat akad nikah. Demikianlah proses pernikahan itu terjadi. Sampai

kini ia tetap menolak perkawinan tersebut. Apa hukum akad tersebut? Bagaimana pula dengan kesaksian palsu para saksi?

Jawaban:

Jika saudari tersebut berstatus gadis dan dipaksa nikah oleh ayahnya, maka menurut sebagian ulama dianggap sah. Mereka memang berpendapat bahwa ayah berhak memaksa putrinya menikah, meskipun dengan orang yang tidak disukainya, jika orang itu sekufu (sepadan). Sementara pendapat yang lebih kuat adalah seorang ayah ataupun lainnya tidak berhak memaksa putrinya menikah dengan orang yang tidak disukainya sekalipun sekufu. Råsulullåh ﷺ bersabda,

وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ

"Seorang gadis tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai izin (pendapat)."

Hadits ini bersifat umum, tidak ada satu wali pun yang dikecualikan. Bahkan dalam hadits Shåhih Muslim disebutkan,

وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا أَبُوهَا فِي نَفْسِهَا

"Seorang gadis itu dimintai izin (pendapat) oleh ayahnya tentang dirinya."

Hadits ini menegaskan keputusan gadis remaja [dalam menentukan calon suami] dilebihkan dibanding ayahnya, yaitu keputusan di dalam perselisihan. Sudah semestinya hal ini dijadikan patokan dalam menemukan solusi. Orang tua haram memaksa putrinya untuk menikah dengan lelaki yang tidak disukainya; dan sesuatu yang diharamkan menjadi tidak sah dan tidak berlaku. Memberlakukan dan mengesahkannya berarti bertentangan dengan larangan yang terdapat di dalam nash hadits, sedangkan apa yang dilarang oleh syari' (Allåh dan Rasul-Nya) ada tuntutan agar umat Islam tidak melanggarnya. Bila pemaksaan itu dibenarkan, artinya kita melanggar larangan. Berarti pula kita telah menjadikan [akad yang dibangun di atas larangan tersebut, red.] seperti layaknya akad yang diperbolehkan oleh syari'. Ini tidak benar! Jadi, pendapat yang kuat adalah bahwa perkawinan paksa yang dilakukan oleh seorang ayah kepada putrinya dengan lelaki yang tidak disukainya adalah perkawinan yang rusak dan akadnya pun rusak. Pihak Pengadilan Agama (PA) wajib meninjau ulang.

Orang yang bersaksi palsu tersebut telah melakukan salah satu dosa yang sangat besar. Ditegaskan oleh Råsulullåh ﷺ, 'Maukah kalian aku beritakan mengenai dosa-dosa yang paling besar?' Beliau menyebutkannya, dan pada saat itu beliau bersandar, kemudian beliau duduk dan bersabda,

أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ وَ قَوْلُ الزُّورِ أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ وَ قَوْلُ الزُّورِ

"Ketahuilah, dan ucapan dusta dan kesaksian palsu...!' Ketahuilah, dan ucapan dusta dan kesaksian dusta palsu...!'

Beliau mengulanginya berkali-kali, sampai kami, para sahabat, mengatakan: kiranya beliau diam.

Orang-orang yang telah melakukan kepalsuan tersebut hendaknya segera bertobat kepada Allåh ﷻ dan mengatakan yang benar menjelaskan kepada hakim agama bahwa mereka telah memberikan kesaksian palsu. Mereka harus mencabut kesaksian palsu tersebut. Demikian pula sang ibu, karena telah memberikan tanda tangan atas nama anaknya secara dusta juga berdosa dan wajib bertobat kepada Allåh ﷻ dan tidak mengulanginya.

[Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin, jilid II, hal. 759-760]

Ayah Memaksa Putranya Menikah

Pertanyaan:

Bolehkan jika seorang ayah menghendaki putranya menikah dengan seorang wanita yang tidak shalihah? Bagaimana jika ayah tersebut justru menolak menikahkan putranya dengan seorang wanita shalihah?

Jawaban:

Seorang ayah tidak boleh memaksa putranya menikah dengan wanita yang tidak disukainya, karena wanita tersebut punya kekurangan, seperti kurang agamanya, kurang cantik, atau kurang berakhlak.

Banyak sudah yang menyesal di kemudian hari setelah memaksa anaknya menikah dengan wanita yang tidak disukainya.

[Kalau punya keinginan] Seorang ayah cukup berkata, "Nikahilah, dia kan putri saudara saya" atau "karena dia berasal dari keluarga besarmu sendiri" atau ucapan lainnya. Anak tidak harus menerima tawaran ayah dan ayah tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menikahkannya dengan wanita yang tidak disukai.

Begitu pula jika si anak hendak menikah dengan seorang wanita shalihah, sementara sang ayah melarangnya, ia tidak menuruti kehendak ayahnya apabila menghendaki istri yang shalihah.

Misalnya sang ayah berkata, 'Jangan menikah dengannya', si anak

tetap boleh menikahi wanita shalihah tersebut. Ssekalipun ayahnya melarang. Seorang anak memang tidak wajib taat kepada ayahnya dalam hal yang tidak menimbulkan bahaya bagi ortu sementara ada manfaatanya bagi anak.

Kalau kita yakini bahwa seorang anak wajib mematuhi ayahnya dalam segala urusan sampai pada urusan yang ada gunanya bagi sang anak dan tidak membahayakan sang ayah, niscaya banyak kerusakan yang terjadi. Meski begitu dalam hendaknya sang anak bersikap lemah lembut terhadap ayahnya, membujuknya dengan baik sebisa mungkin.

[Ibnu Utsaimin: Fatawa, jilid 2, hal. 761]

Janda Dipaksa Menikah

Pertanyaan:

Syaikh Muhammad bin Ibrâhim ditanya, 'Bolehkan seorang ayah memaksa putrinya yang janda untuk menikah?'

Jawaban:

Bila masalahnya seperti yang saudara sebutkan, maka pernikahan tersebut tidak sah, sebab termasuk syarat pernikahan adalah ridhanya calon mempelai. Seorang ayah tidak boleh memaksa putrinya yang sudah janda untuk menikah, dengan syarat umur janda tersebut di atas sembilan tahun, ini menurut kesepakatan ulama.

[Fatawa wa Râsa-il Syaikh Muhammad bin Ibrâhim, X/84]

Muslimah Menikah dengan Nonmuslim

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya seorang pernikahn wanita muslimah dengan seorang laki-laki Nasrani. Bagaimana hukum anak dari hasil perkawinan tersebut? Apa hukumnya jika wanita muslimah itu tahu tentang tidak sahnya pernikahan tersebut, apakah dihukum cambuk? Apabila suaminya tersebut masuk Islam, apa hukum pernikahan yang pertama?

Jawaban:

Wanita muslimah haram menikah dengan seorang Nasrani dan orang kafir yang lain. Dasarnya adalah firman Allâh,

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ

"...dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukminah)." **(Al-Baqarah:221)**

Firman Allâh,

لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"Mereka (wanita mkminah) itu tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka (wanita mukminah tersebut)." **(Al-Mumtahanah:10)**

Pernikahan yang terjadi antara muslimah dengan kafir harus langsung dibatalkan. Bila muslimah tersebut tahu hukum pernikahan dengan orang nonmuslim dia harus dikenai hukuman ta'zir (hukuman di bawah hukuman had), begitu juga dengan para saksi dan wali yang terlibat dalam pernikahan tersebut. Anak yang lahir dari pernikahan tersebut menjadi hak ibunya. Kalau kemudian suaminya tersebut masuk Islam, harus ada pernikahan ulang (diadakan akad nikah baru). Hal ini dilakukan setelah yakin benar bahwa suaminya masuk Islam, bukan sekadar alasan agar dapat menikah dengan seorang muslimah. Bila setelah masuk Islam berubah agama lagi (murtad), maka harus dipenggal lehernya berdasarkan hadits,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barangsiapa menukar agamanya, bunuhlah!" (Hadits diriwayatkan Ahmad, Bukhâri dan Nasai).

[Fatawa Syaikh Abdullâh bin Abdirrâhman al-Jibrin, Fatawa Mar'ah Muslimah, juz II hal. 696]

Konsultasi Agama

Allåh Memaksa Orang Menjadi Kafir atau Tidak?

Pertanyaan:

Saya sering membaca ayat bahwa Allåh mengabarkan bahwa Dirinya telah menciptakan penutup dan penghalang pada pandangan dan hati orang-orang kafir. Allåh membuat mereka tuli dan buta terhadap kebenaran. Sementara kita juga tahu bahwa Allåh tidak memaksa seseorang untuk menjadi kufur. Bagaimana menempatkan ayat-ayat tersebut?

Jawaban:

Alhamdulillah. Syaikh al-Syinqithi ﷬ menyatakan:

"Jawabannya, bahwa Allåh ﷻ menjelaskan dalam banyak ayat dalam al-Quran bahwa berbagai halangan tersebut Allåh ciptakan dalam hati, pendengaran dan mata mereka, seperti cap, kunci, dan penutup; yang kesemua itu Allåh ciptakan sebagai ganjaran yang sesuai dengan kekufuran yang mereka lakukan, pendustaan mereka terhadap para rasul akibat perbuatan mereka sendiri. Allåh pun menyelewengkan hati mereka dengan kunci dan penutup tersebut atau yang sejenisnya, sebagai balasan dari kekafiran mereka. Di antara ayat yang mengidikasikan demikian adalah firman Allåh ﷻ,

بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

"Bahkan, sebenarnya Allåh telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka..." (**Al-Nisa:155**)

Itu merupakan dalil tegas dari al-Quran bahwa kekafiran mereka yang terdahulu adalah penyebab terkuncinya hati mereka. Demikian juga firman Allåh ﷻ,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allåh memalingkan hati mereka.." (**Al-Shaff:5**)

Demikian juga dalam firman Allåh,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." (**Al-Munafiqun:3**)

Juga dalam firman Allåh ﷻ,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allåh penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (**Al-Baqarah:10**)

Juga dalam firman-Nya,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (**Al-An'am:110**)

Juga dalam firman-Nya,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (**Al-Muthåffifin : 14**)

Masih banyak ayat lain yang menunjukkan bahwa terkuncinya hati dan terhalanginya hati untuk memahami hidayah adalah hukuman dari Allåh atas kekufuran terdahulu. Jawaban ini juga merupakan bantahan terhadap syubhat yang dilontarkan oleh kalangan yang berpaham Jabariyyah yang berpegang dalam pemahaman mereka dengan ayat-ayat tersebut dan sejenisnya dalam al-Quran."

[Adhwa-ul Bayan IV/44]

Mengucapkan *Jazakallâhu Khâiran* Kepada Orang Kafir

Pertanyaan:
Bolehkah kita mengucapkan doa *jazakallâhu khâiran* (semoga Allâh membalasmu dengan kebaikan) kepada nonmuslim, bila orang tersebut melakukan satu pekerjaan untuk kita atau memberikan bantuan?

Jawaban:

Tidak boleh mendoakan kebaikan bagi orang kafir karena mereka bukanlah termasuk yang berhak untuk itu. Yang diperbolehkan adalah, bila dia melakukan satu pekerjaan yang bermanfaat bagi kita atau semisalnya, cukup bagi untuk mengungkapkan syukur kepadanya dengan mengatakan 'terima kasih'. Hal ini berdasarkan hadits,

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ ﷻ

"Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allâh ﷻ." (Musnad Ahmad no. 7452)

Yang lebih utama adalah menggunakan kata syukur dengan bahasa dia, bukan dengan bahasa Arab, atau cukup pula hanya dengan isyarat sebagai simbol pengakuan kita terhadap perbuatannya yang bagus. Harus diperhatikan bahwa hakikatnya kita tidak boleh mempekerjakan orang kafir dan tidak boleh menerima bantuannya, kecuali di saat perlu, karena di dalamnya terkandung utang budi.

Dalam sebuah atsar ada sebuah doa:
"Ya Allâh janganlah Engkau jadikan para ahli bid'ah memberikan kebaikan kepadaku yang bisa mengikat hatiku."

[*Al-Lu'lu al-Makin*, dari Fatawa Ibnu Jibrin, halaman 45]

Kami membuka kesempatan seluas-luasnya bagi para pembaca Fatawa untuk berkonsultasi langsung via telepon dengan para ustadz pengasuh Fatawa mengenai masalah agama atau keluarga Anda.

081 2274 5704 (Ust. Abu Sa'ad)
081 2274 5705 (Ust. Abu Mush'ab)
081 2274 5706 (Ust. Arif Syarifudin)

maaf, tidak melayani konsultasi via sms.
untuk pertanyaan via sms ke nomor : 0812 155 7376

Shâlat Tepat Waktu

Pertanyaan:
Saya bekerja masuk malam dari jam 20.00-08.00 dan pulang langsung tidur. Bagaimana saya melakukan shâlat Zhuhur jika saya bangun selalu sudah masuk waktu Ashar dikarenakan capek dan hal tersebut terjadi berulang ulang?

-- Fauzan uzanyadi@xxxx.com --

Jawaban:

Shâlatlah Anda waktu Anda bangun dari tidur, berdasarkan sabda Râsulullâh ﷺ: "Tidak ada kelalaian dalam tidur, akan tetapi kelalaian itu ada pada orang yang sedang bangun, dengan mengakhirkan satu shâlat sampai masuk waktu shâlat yang lain." (Hadits riwayat Abu Dawud 441 disahihkan oleh Syaikh al-Albani dari Hadits Abi Qâtadah). Maka yang harus anda kerjakan adalah, setelah bangun, wudhu, lalu mengerjakan shâlat zhuhur dan ashar. Akan tetapi, yang bermasalah sekarang ini adalah seringnya terjadi hal yang demikian, saya khawatir ada unsur kesengajaan. Maka saya nasehati, agar anda berusaha bangun pada waktu zhuhur dengan mempersiapkan setiap sarana yang membantu anda dalam masalah ini, seperti jam beker, atau pesawat handphone, atau titip pesan sama teman, dll. Kalau anda telah berusaha sekuat tenaga, maka insya Allâh anda terjauhkan dari golongan orang yang melalaikan shâlat.

Hasan bin Ali bin Abu Thâlib

Pendamai Dua Golongan Muslimin yang Bertikai

Sesungguhnya anakku ini adalah seorang penghulu, dengannya Allâh akan mendamaikan dua kelompok kaum muslimin yang bertikai
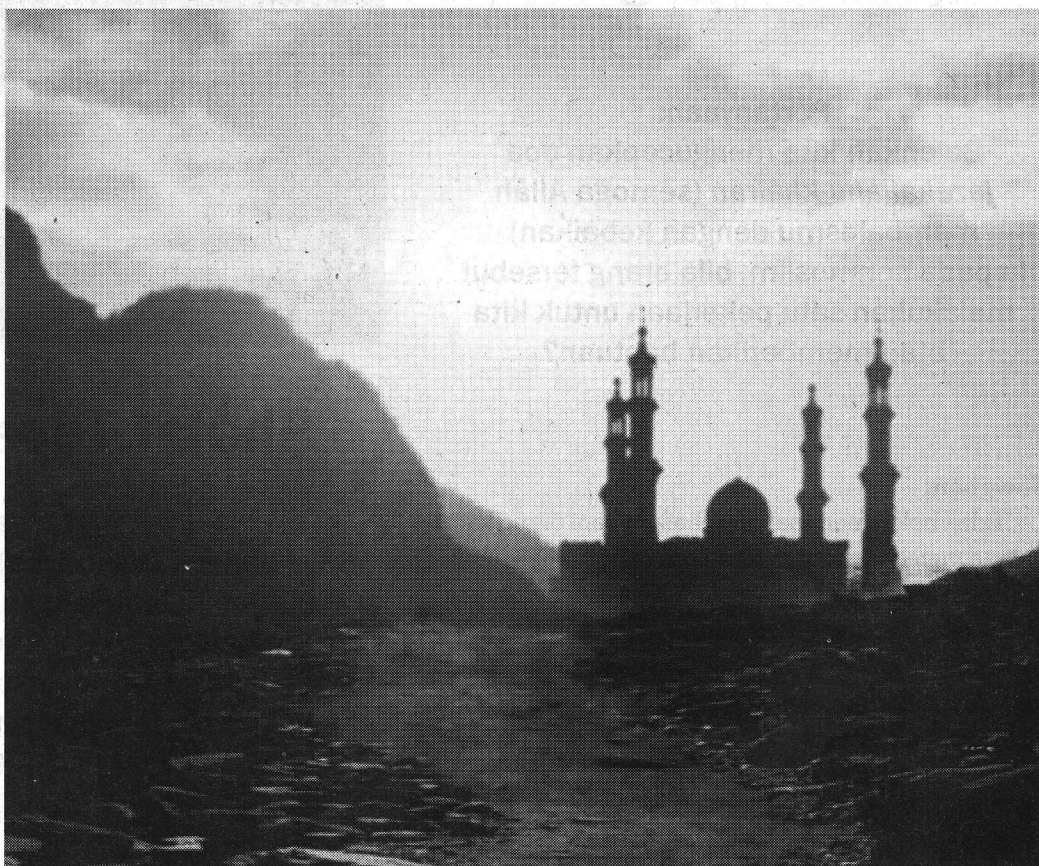
Namanya Hasan, putra dari Ali bin Abu Thâlib bin Abdul Muthâlib bin Hasyim bin Abdu Manaf al-Qurâsyi. Termasuk cucu Râsulullâh ﷺ, karena Fatimah anak beliau ﷺ menjadi salah satu istri Ali. Inilah seorang imam yang menjadi penghulu para pemuda di surga. Berkuniah Abu Muhammad, orang yang mirip dengan kakeknya. Dilahirkan di bulan Sya`ban tahun 3 H. Aqiqahnya dilakukan oleh kakeknya.

Beliau belajar hadits ilmu dan menghafalnya dari kakeknya (Râsulullâh ﷺ), bapaknya dan ibunya.

Abul Haurâ` menceritakan bahwa Hasan menemukan sebutir kurma atau mengambil kurma sedekah lalu dimakannya. Râsulullâh ﷺ mengambil kurma tersebut dari mulut Haan dengan jarinya. Beliau ﷺ ditanya, 'Ada apa kurma itu dengan anak ini?' Râsulullâh ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad, tidak halal mendapat sedekah.' Lalu beliau berkata, 'Tinggalkan apa yang meragukanmu dan ambilah yang tidak meragukan; karena kebenaran atau kejujuran itu menentramkan, sementara kedustaan itu meragukan."

Hasan bin Ali menuturkan, "Râsulullâh ﷺ mengajarkan kepadaku sebuah doa, yang aku baca ketika qunut, *Allâhummah dinii fiiman hadait* ... (Ya Allâh! Berilah aku petunjuk, sebagaimana orang-orang yang

telah engkau beri petunjuk.)

Uqbah bin al-Harits menuturkan, 'Saya shalat Ashr dengan imam Abu Bakar. Abu Bakar dan Ali kemudian bangkit dan berjalan, tampak Hasan sedang bermain bersama anak-anak. Abu Bakar merengkuh dan memanggul di pundaknya sambil berkata, 'Sungguh engkau mirip betul dengan Råsulullåh ﷺ, bukan dengan Ali. Demi mendengar hal itu Ali hanya tersenyum.'

Ali menuturkan bahwa Hasan sangat mirip dengan Nabi ﷺ mulai dari dadanya hingga kepalanya, sementara Husain mirip dengan Råsulullåh dari dadanya ke bawah.

Suatu malam Nabi ﷺ keluar dengan membawa sesuatu, hingga Usamah bin Zaid bertanya, "Apa itu?' Beliau menyingkap penutupnya seraya bersabda, 'Ini adalah dua cucuku!' Beliau ﷺ berdoa, 'Ya Allåh! Sesungguhnya aku sangat mencintai Hasan dan Husain, maka cintailah keduanya.'

Abu Bakrah menuturkan, 'Saya melihat Råsulullåh ﷺ sedang berkhutbah di atas mimbar, sementara Hasan berada di sampingnya. Aku mendengar beliau ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang penghulu, dengannya Allåh akan mendamaikan dua kelompok kaum muslimin yang bertikai.'

Anas menuturkan bahwa Råsulullåh ﷺ pernah ditanya, 'Siapakah di antara keluarga yang Anda cintai?' Råsulullåh ﷺ menjawab, 'Hasan dan Husain! Beliau lalu mencium dan merangkul keduanya.

Ummu Salamah menuturkan bahwasanya Nabi ﷺ menyelimutkan sebuah kain kepada Hasan, Husain, dan Fatimah, kemudian berdoa, 'Ya Allåh! Mereka adalah ahli baitku dan orang-orang khususku, Ya Allåh! Hilangkanlah kejelekan dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya!'

Abdullåh bin Buråidah menuturkan dari bapaknya, bahwasanya Råsulullåh ﷺ sedang berkhutbah, lalu datanglah Hasan dan Husain dengan berjalan tertatih-tatih (karena masih kecil). Keduanya jatuh lalu berdiri, hingga Råsulullåh ﷺ mengambil keduanya dan meletakkanya di depannya. Beliau bersabda, 'Maha Benar Allåh yang telah berfirman, '*Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah*' (**Al-Taghåbun: 15**), saya melihat kedua anak ini, lantas aku belum bisa bersabar terhadap keduanya.'

Jabir menuturkan, 'Aku menemui Nabi ﷺ sementara beliau tengah merangkak dengan Hasan dan Husain menaikinya. Beliau berkata, 'Sebaik-baik tunggangan adalah tungangan kalian berdua dan sebaik-baik dua bersaudara adalah kalian berdua.'

Ibnu Abbas menuturkan, 'Aku tidak menyesal tentang perkara yang terlewat dari masa mudaku kecuali tidak pernah berhaji dengan jalan kaki..., sungguh Hasan bin Ali telah berhaji sebanyak 25 kali dengan jalan kaki!'

Sa`id bin Abdul Aziz menuturkan bahwa Hasan mendengar seorang lelaki yang berdoa kepada Allåh untuk diberikan rezeki uang sejumlah 10.000 dirham. Hasan bergegas mengambil uang sejumlah permintaan tersebut lalu diberikan kepadanya.'
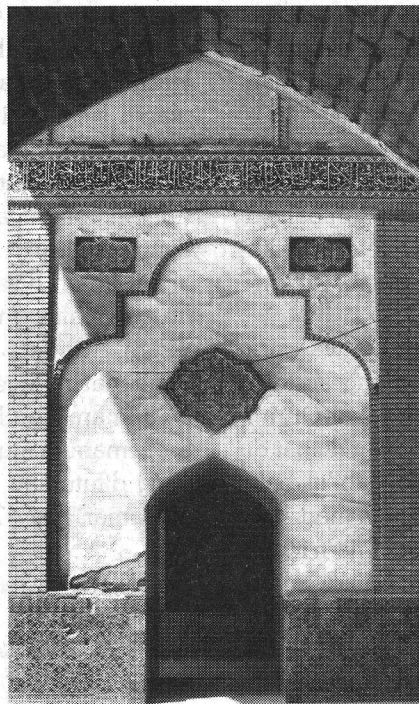
Al-Hurumazi menuturkan, 'Al-Hasan bin Ali berkhutbah di Masjid Kufah. Di antara isi khutbahnya: sesungguhnya hilm adalah hiasan, ketenangan adalah muru-ah (kewibawaan), tergesa-gesa adalah kebodohan, dan kebodohan adalah kelemahan, duduk-duduk bersama orang-orang jelek (jahat) adalah aib atau kedunguan dan ngobrol dengan orang-orang fasik (menimbulkan) keragu-raguan.'

Amru bin al-Asham menuturkan, 'Aku sampaikan kepada Hasan bin Ali bahwa kaum Syiah menyangka Ali akan dibangkitkan sebelum hari kiamat. Hasan menjawab, 'Mereka berdusta, demi Allåh! Apa-apaan kelompok Syi'ah itu?! Kalaulah memang Ali akan dibangkitkan sebelum kiamat, tentulah kami tidak akan menikahkan istri-istrinya dan membagi harta warisannya!'

Jarir bin Hazim menuturkan, 'Setelah terbunuhnya Ali penduduk Kufah membait Hasan sebagai khalifah. Mereka lebih mencintai Hasan daripada bapaknya.' Al-Kalbi menambahkan, 'Beliau menjadi khalifah selama 7 bulan 11 hari, kemudian menyerahkan kepemimpinannya kepada Mu'awiyah.'

Anak keturunan Hasan adalah Hasan, Zaid, Thålhah, Qåsim, Abu Bakar, Abdullåh —semuanya meninggal sebagai syahid bersama pamannya, Husain, di Karbala— Amru, Abduråhman, Husain, Muhammad, Ya'qub, Ishaq, Ali, dan Ismail. Satu putri bernama Nafisah. Di antara yang memiliki keturunan adalah Hasan dan Zaid. Hasan memiliki lima orang anak; sementara Zaid memiliki satu orang putra yang diberi nama Hasan. Semoga Allåh meridhåi mereka semua. Hasan bin Ali wafat dalam usia 47 tahun pada bulan Råbi'ul Awwal tahun 51 Hijrah di Madinah. Kuburannya di Baqi` dekat kuburan ibunya. *Wallåhu a`lam bishshåwwab.*

Ditulis oleh al-Ustadz Mubarok.

Kesamaan Akidah Imam Empat

-- Dr. Muhammad Abdurrahman Al-Khamis --

Akidah Imam yang Empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad adalah yang dituturkan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah pokok-pokok agama. Mereka sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allâh, bahwa al-Quran itu dalam Kalam Allâh bukan makhluk, dan bahwa iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan.
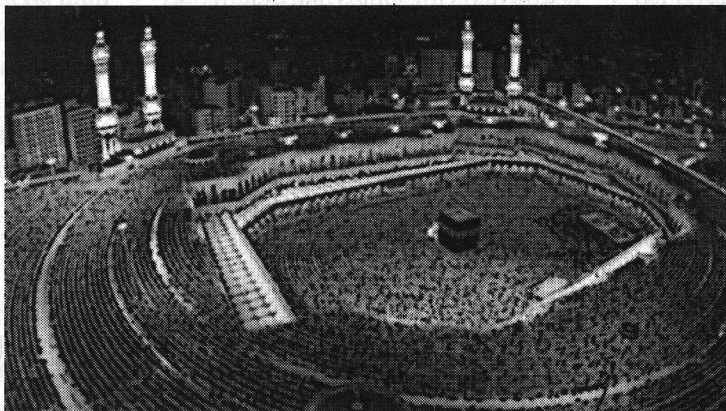
Mereka juga mengingkari para ahli kalam, seperti kelompok Jahmiyyah dan lain-lain yang terpengaruh dengan filsafat Yunani dan aliran-aliran kalam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menuturkan, "Namun rahmat Allâh kepada hamba-Nya menghendaki bahwa para imam yang menjadi panutan umat, seperti imam madzhab empat dan lain-lain, mengingkari para ahli kalam seperti kelompok Jahmiyyah dalam masalah al-Quran dan tentang beriman kepada sifat-sifat Allâh.

Mereka sepakat seperti keyakinan para ulama salaf, antara lain bahwa Allâh dapat dilihat di akhirat kelak, al-Quran adalah kalam Allâh bukan makhluk, dan bahwa iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan. [Kitab al-Iman, hal. 350-351, Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyyah]

Imam Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa para imam yang masyhur juga menetapkan tentang adanya sifat-sifat Allâh. Mereka mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Allâh bukan makhluk. Allâh dapat dilihat di akhirat kelak. Inilah madzhab para sahabat dan tabi'in, baik yang termasuk Ahlul Bait dan yang lain. Ini juga madzhab para imam yang banyak penganutnya, seperti Imam Malik bin Anas, Imam al-Tsauri, Imam al-Laits bin Sa'ad, Imam al-Auza'i, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. [Minhaj al-Sunah, II/106]

Imam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang akidah Imam Syafi'i. Jawab beliau, "Akidah Imam Syafi'i dan akidah para ulama salaf seperti Imam Malik, Imam al-Tsauri, Imam al-Auza'i, Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad bin Hambal, dan Imam Ishaq bin Rahawaih adalah seperti akidah para imam panutan umat yang lain, seperti Imam al-Fudhail bin 'Iyadh, Imam Abu Sulaiman al-Darani, Sahl bin Abdullah al-Tusturi, dan lain-lain. Mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah akidah. Begitu pula Imam Abu Hanifah, akidah beliau dalam masalah tauhid, qadar dan sebagainya sama dengan akidah para imam tersebut di muka. Akidah para imam tersebut sama dengan akidah para sahabat dan tabi'in, yaitu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh al-Quran dan al-Sunnah." [Majmu' al-Fatawa, V/256]

Akidah inilah yang dipilih oleh al-Allamah Shidiq Hasan Khân, katanya, "Madzhab kami adalah mazhab ulama salaf, yaitu menetapkan adanya sifat-sifat Allâh tanpa menyerupakan-Nya dengan sifat makhluk dan tanpa menetapkan sifat-sifat kekurangan bagi Allâh, tanpa ta'thil (meniadakannya makna dari ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allâh). Mazdhab tersebut adalah madzhab imam-imam dalam Islam, seperti Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam al-Tsauri, Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad, dan lain-lain. Mereka tidak berbeda pendapat mengenai pokok-pokok dasar agama. Begitu pula Imam Abu Hanifah, beliau sama akidahnya dengan para imam di muka, yaitu akidah yang sesuai dengan apa yang dituturkan oleh al-Quran dan al-Sunnah." [Qâthf al-Tsamar, hal. 47-48]

[Sumber: I'tiqad al-A'immah al-Arba'ah edisi Indonesia Akidah Imam Empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad) oleh Dr. Muhammad Abdurrahman al-Khâmis, Penerbit Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Di Jakarta]

Nasihat Imam Syafi'i

--- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ---

Para muridnya meriwayatkan berbagai macam perkataan dan pernyataan beliau yang mengandung satu tujuan, yaitu kewajiban berpegang pada hadits Råsulullåh ﷺ dan meninggalkan sikap membela pendapat-pendapat para imam bila bertentangan dengan hadits tersebut. Riwayat yang dinukil dari Imam Syafie lebih banyak dan lebih bagus; pengikutnya lebih banyak yang melaksanakan pesannya dan lebih beruntung.

Beliau berpesan antara lain:

1. "Setiap orang mesti bermazhab kepada Råsulullåh ﷺ dan mengikutinya. Apa pun pendapat yang aku katakan atau sesuatu yang pernah aku katakan itu berasal dari Råsulullåh ﷺ ternyata berlawanan dengan pendapatku, apa yang disabdakan oleh Råsulullåh ﷺ itulah yang akhirnya menjadi pendapatku."

2. "Seluruh kaum muslim telah sepakat bahwa orang yang secara jelas telah mengetahui suatu hadits dari Råsulullåh ﷺ tidak halal mengikuti pendapat orang lain dan meninggalkan hadits tersebut."

3. "Bila terbaca dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan hadits Råsulullåh ﷺ, peganglah hadits Råsulullåh ﷺ itu dan tinggalkan pendapatku itu."

4. "Bila suatu hadits memang sahih, itulah mazhabku."

5. "Kalian lebih tahu tentang hadits dan para rawinya daripada aku. Apabila suatu hadits itu sahih, beritahukanlah kepadaku biar di mana pun orangnya, apakah di Kuffah, Bashrah, atau Syam, aku akan pergi menemuinya. [untuk mendengar dan mengambil haditsnya]."

6. "Bila suatu masalah ada haditsnya yang sah dari Råsulullåh ﷺ menurut kalangan ahli hadits, tetapi pendapatku menyalahinya, pasti aku akan mencabutnya, baik selama aku hidup maupun setelah aku mati."

7. "Bila kalian mengetahui aku mengatakan suatu pendapat yang menyalahi hadits Råsulullåh ﷺ yang sahih, ketahuilah berarti pendapatku tidak berguna."

8. "Setiap perkataanku bila bertentangan dengan riwayat yang sahih dari Råsulullåh ﷺ, hadits Nabi lebih utama dan kalian jangan taqlid kepadaku!"

9. "Setiap hadits yang datang dari Nabi ﷺ, berarti itulah pendapatku, sekalipun kalian tidak mendengarnya sendiri dari aku."

10. "Setiap yang telah aku katakan, kemudian apa yang dari Råsulullåh ﷺ bertentangan dengan perkataanku, sekalipun (perkataanku itu dianggap) betul, maka hadits Råsulullåh ﷺ mesti diutamakan, oleh itu janganlah kamu taqlid kepada pendapatku."

Disalin dari Muqaddimah Shifatu Shalati al-Nabi ﷺ min al-Takbiri ila al-Taslimi Ka-annaka Taraha edisi Indonesia Sifat Shalat Nabi ﷺ.
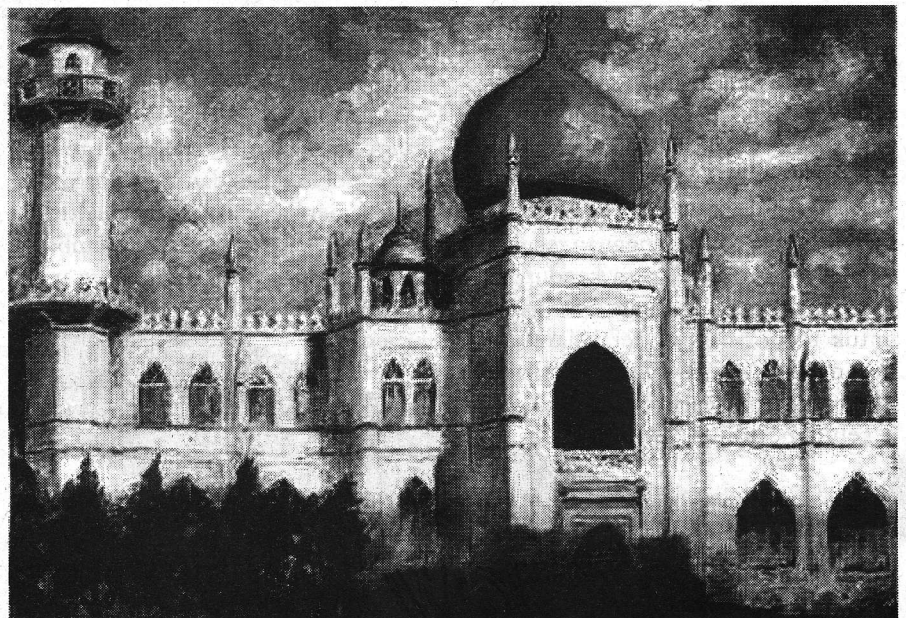
STRES?

Coba Saja Makan Pisang!

Pisang, buah yang satu ini sudah akrab bagi masyarakat Indonesia. Tak jarang, orang memanfaatkan pekarangannya untuk menanam pohon buah ini.

Meski mudah didapat dan relatif murah (harganya tergantung jenisnya), khasiat pisang ternyata cukup banyak. Buah ini diketahui mengandung unsur potasium (kalium) yang tinggi. Sehingga pisang disarankan untuk dikonsumsi oleh orang yang punya kadar kalium rendah. Di samping itu, pisang juga mengandung nutrisi dan mineral yang lain. Pisang yang berukuran sedang mengandung 36 gram karbohidrat. Vitamin yang ada padanya adalah vitamin A, B (tiamin, riboflavin, niasin, B6, asam folat), C, kalsium, magnesium, dan sejumlah seng dan zat besi.

Salah satu khasiat yang bisa diperoleh dengan mengonsumsi pisang adalah meningkatkan tekanan darah bagi mereka yang memiliki tekanan darah rendah. Ini dikaitkan dengan kandungan kalium (potasium) yang dimiliki pisang. Pisang juga diklaim mampu menjadi sebab berkurangnya risiko gangguan tekanan darah dan stroke. Karena kandungan kaliumnya, buah ini juga berkhasiat untuk menormalkan detak jantung, melancarkan suplai oksigen ke otak dan mengatur keseimbangan air ke seluruh tubuh. Orang yang terkena stres pun perlu makan pisang. Mengapa? Karena ternyata ketika seseorang tengah terjangkit stres, kandungan kalium dalam tubuh menjadi berkurang dan rendah.

Zat kalium yang terkandung dalam pisang, juga bisa membantu aktivitas para pelajar. Sebab, zat kalium bermanfaat untuk membantu pupil mata lebih terjaga dan meningkatkan kekuatan otak. Penelitian di Inggris menunjukkan, 200 siswa terbantu ujiannya karena makan pisang pada saat sarapan, istirahat, dan makan siang.

Kandungan yang lain adalah triptofan yang akan diubah oleh tubuh menjadi serotonin. Sebuah senyawa yang membuat tubuh mejadi lebih tenang dan meningkatkan mood. Penelitian yang dilakukan terhadap penderita depresi menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih tenang setelah mengonsumsi pisang.

Di samping itu, senyawa besi tinggi yang dimilikinya dapat memicu produksi hemoglobin darah dan membantu penderita anemia. Sedangkan kandungan vitamin B yang tinggi dapat membantu mengatasi masalah gangguan syaraf. Selain itu juga dapat mengatasi sindrom pramenstruasi pada wanita karena kandungan vitamin B6-nya mengatur kadar gula darah yang mempengaruhi *mood* dan mengatasi rasa mual. Buah sehat ini juga dapat digunakan untuk membantu seseorang yang hendak berhenti merokok. Ini dikarenakan kandungan vitamin C, A, B6, B2, potasium dan magnesium yang dimiliki pisang dapat memulihkan efek nikotin pada tubuh.

Serat yang dikandung pisang pun bermanfaat untuk membantu diet dalam menormalkan fungsi perut. Mengonsumsi pisang di antara waktu makan membantu menjaga kadar gula darah tinggi sehingga dapat mencegah *morning sickness* (mual-mual di pagi hari, sering dialami wanita yang hamil muda).

Bila masih muda (belum matang), pisang bermanfaat sebagai antidiare, antidisentri, dan mengobati tukak lambung.

Cara Mengonsumsi Pisang

Pisang bermacam-macam jenisnya. Di antaranya ada yang lebih enak dimakan segar, dikukus, digoreng, dikolak, atau diolah menjadi keripik pisang, selai pisang, atau dibuat tepung.

Yang lebih enak dimakan segar misalnya adalah pisang ambon, raja, mas barangan, dan susu. Sedangkan yang lebih enak dikonsumsi setelah diolah lebih dahulu adalah pisang tanduk, kapas, kepok dan nangka.

Bagian Lain pun Bermanfaat

Yang bermanfaat untuk kesehatan

ternyata bukan hanya buahnya. Bagian dalam kulit pisang pun berkhasiat untuk mengurangi luka dan iritasi karena gigitan nyamuk. Bisa juga dimanfaatkan untuk menghilangkan kutil. Caranya dengan menempelkannya di kutil kemudian diplester agar menempel di kulit.

Bagian lain tanaman anggota suku *Musaceae* ini, yaitu akarnya, berkhasiat sebagai penawar racun, pereda demam (antipiretik), antiradang, peluruh kencing dan laksatif ringan (obat pencuci perut).

Sedangkan hati/jantung pisang bermanfaat sebagai penurun panas dan untuk perawatan rambut.

Cairan bonggolnya berguna untuk mengatasi infeksi saluran kencing, menghentikan perdarahan, dan penurun panas. Di samping itu ia bermanfaat sebagai penghitam dan pencegah rambut rontok.

Selain bermanfaat untuk kesehatan, tanaman pisang berguna untuk kebutuhan lain. Misalnya, jantung pisang kepok bisa diolah sebagai sayuran. Daun pisang, digunakan untuk membungkas aneka makanan tradisional.

Contoh Resep Pengobatan dengan Pisang

1. Kulit muka kering

Giling 1 buah pisang ambon sampai halus. Tambahkan dua sendok makan minyak zaitun, lalu panaskan sebentar di atas api. Setelah dingin, oleskan secara merata pada muka yang sudah dibersihkan. Biarkan selama 20 menit, hingga mengering. Kemudian, bilaslah dengan air bersih. Lakukan setiap hari sampai tampak hasilnya.

2. Menghaluskan kulit tangan dan kaki

Gosokkan kulit pisang mas bagian dalam pada bagian tangan dan kaki yang pecah-pecah. Lakukan setiap hari.

3. Perdarahan otak, stroke akibat perdarahan di otak

Cuci 1 buah jantung pisang, kemudian potong-potong seperlunya. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa separuhnya. Setelah dingin, disaring dan diminum sekaligus.

4. Demam disertai haus, tenggorokan kering, dan sukar menelan.

Makan 1-2 buah pisang segar, lakukan 3 kali sehari.

5. Sesak napas (asma) dan batuk akibat paru-paru panas

Kukus 2 buah pisang kepok yang sudah masak beserta kulitnya. Dimakan di pagi hari sewaktu perut masih kosong, dan malam hari ketika hendak tidur.

Panggilan Sayang dan Hadiah: Pembawa Pesan Cinta
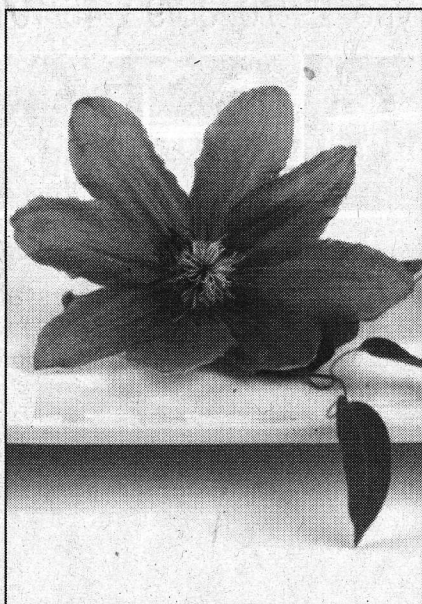
Seorang istri tentu akan sangat bahagia, bila dipanggil suaminya dengan panggilan sayang. Sayang, tidak banyak suami yang mau mempraktikkan hal ini, walau sang suami teladan, Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh dalam hal ini.

Rasulullah ﷺ sering memanggil Aisyah dengan sapaan, "Ya 'Aisy!"[1]

Kadang-kadang, beliau memanggilnya dengan "Ya Humaira'!" (Wahai wanita yang putih kemerah-merahan).

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggilku, sedangkan ketika itu orang-orang Habasyah sedang bermain tombak di masjid pada hari 'Id. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Humaira', apakah kamu ingin menyaksikan mereka?" Aku jawab, 'Ya.'"[2]

Karena itulah wahai para suami, jangan pelit untuk sekedar memanggil istrimu dengan sapaan yang menyenangkan hatinya. Sekedar memanggilnya, "Dik," atau "Dinda," itu pun sudah akan sangat menyenangkan hatinya, apalagi bila engkau memanggilnya dengan lembut. Sungguh, panggilan mesra seorang suami kepada istrinya itu akan memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi psikologis seorang istri. Panggilan sayang yang tampaknya sepele itu, akan memberikan gairah bagi seorang istri, untuk selalu bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Hal itu disebabkan karena di balik panggilan sayang itu, tersimpan "pesan cinta" dari seorang suami terhadap istrinya. Bila setiap kali suaminya memulai komunikasi dengan panggilan sayang, seorang istri akan merasa bahwa suaminya menyayanginya.

Misalnya, "Dik...bagaimana pendapatmu tentang..." Atau, "Dinda, tolong bikinkan kopi ya..."

Atau, "Sayang, bagaimana keadaan anak-anak kita hari ini?"

Betapa menyejukkan cara komunikasi seorang suami, bila bisa seperti itu. Tentunya, istri yang baik akan membalas atau menjawabnya dengan hal yang serupa.

Seringkali, pada masa pengantin baru seorang suami memanggil istrinya dengan panggilan sayang. Namun seiring berlalunya waktu, panggilan yang indah itu hilang entah ke mana. Suaminya berkomunikasi tanpa pernah memanggilnya lagi, apalagi dengan panggilan sayang penuh cinta. Hendaknya, suami yang baik tidaklah berbuat demikian. Karena semakin hari beban istri semakin berat, dan ia lebih membutuhkan perhatian, juga dorongan moril, meski sekedar dengan panggilan sayang.

Selain panggilan sayang, hendaknya seorang suami juga suka memberikan hadiah kepada istrinya. Berikanlah, walau ia tak meminta. Karena hadiah itu sangat penting. Ia akan menambah cinta antara dua pasangan.

Dalam hadits disebutkan,

"Salinglah memberi hadiah, niscaya kalian akan saling cinta."[3]

Hadiah tidak harus mahal. Tidak ada kaitannya antara kadar cinta dengan nilai hadiah.

Sekuntum bunga yang indah pun, sudah bisa menjadi hadiah terindah bagi seorang istri. Demikian pula, sebungkus oleh-oleh makanan atau buah kesukaannya, cukuplah sebagai pembawa pesan cinta dari sang suami.

Hendaknya, janganlah seorang suami menyepelekan atau meremehkan hal-hal "kecil" itu. Karena hal-hal yang tampaknya "kecil" itu, bisa menjadi penyokong tegaknya sakinah, mawaddah wa rahmah dalam keluarga kita.

Sekali-kali jangan mengira bahwa hanya wanita yang "cengeng" dan kekanak-kanakan saja yang suka disapa dengan panggilan sayang, dan suka diberi hadiah. Atau menganggap bahwa seorang lelaki jantan tidak mungkin memberikan sekuntum bunga pada istrinya, karena itu mirip yang dilakukan anak ingusan yang sedang dilanda cinta monyet. Itu tidak benar.

Yang harus Anda lakukan adalah: jangan kalah dengan anak ingusan yang sedang dilanda cinta monyet itu. Bawakanlah pesan cinta bagi kekasihmu, yang telah rela menyerahkan diri dan baktinya padamu. ✎

Keterangan:

1) Diriwayatkan oleh Bukhari
2) Diriwayatkan An-Nasa'i. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari mengatakan, "Isnad hadits ini shahih. Saya tidak melihat penyebutan kata Humaira' dalam hadits shahih, kecuali dalam hadits ini."
3) *Muwatha'* Imam Malik.

7 Tipe Wanita *yang Sering* Diceraikan

Di dunia ini ada berbagai tipe wanita. Istri yang baik atau wanita shalihah, adalah harta simpanan yang terbaik bagi seorang suami.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kamu kuberitahu suatu harta simpanan (perhiasan) yang sangat baik? Yaitu wanita shalihah, yang apabila kamu melihatnya, ia menyenangkan. Apabila kamu perintah, dia patuh. Dan apabila ditinggal pergi, dia selalu menjaga diri dan harta suaminya."* (Riwayat Abu Dawud)

Kalau dilihat dia menyenangkan, hal itu disebabkan oleh budi luhur, pakaian bersih, dandanan yang serasi di hadapan suaminya, dan berusaha semaksimal mungkin untuk tampil menarik hanya di depan suami dan anak-anaknya.

Jika diperintah, dia akan patuh, menunjukkan ketaatan dan baktinya pada suaminya. Dia ingin selalu memberikan kepuasan bagi suaminya.

Senantiasa memelihara diri dan harta suaminya, menggambarkan betapa besar kekuatan agama dan ketebalan imannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Walau suaminya tidak ada, ia tetap memelihara kehormatan diri dan harta suaminya.

Bila seorang wanita tidak shalihah, dan memiliki sifat atau kebiasaan yang buruk, suka menyusahkan suaminya, tentulah itu bukan perhiasan bagi seorang suami. Bahkan, bisa jadi suami tidak betah bersamanya, kemudian menceraikannya.

Berikut ini tujuh tipe wanita yang sering diceraikan suami:

1. Tidak punya rasa malu.
Yaitu tidak malu melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Ia jauh dari sifat takwa, dan banyak melakukan maksiat.

2. *Ausyarah* (jorok).
Yaitu tidak pandai mengatur rumah, malas merapikan diri, dan malas melakukan apa pun, sehingga dirinya, anak-anak dan rumahnya, kotor dan tidak menyenangkan.

3. *Asysyakasah* (mempersulit/memperberat).
Yaitu suka membebani suaminya di luar kemampuannya, sehingga mendorong suami melakukan hal-hal yang dimurkai Allah.

4. *Innah* (berani/menantang).
Yaitu tidak ingin diperintah suaminya untuk melakukan hal-hal yang baik. Berani melanggar apa yang diperintahkan, bahkan menentang si suami dengan tetap melakukan maksiat.

5. *Bitnah* (mementingkan isi perut dan banyak menuntut).
Yaitu tidak suka berinfak dan enggan mengeluarkan zakat. Selalu menumpuk harta kekayaan dan mengenyangkan perut dengan makanan-makanan yang tiada habis-habisnya. Tidak terlintas di benaknya untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Untuk memenuhi segala keinginan nafsunya, ia mendorong suaminya untuk melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah.

6. *Bahriyah* (mendorong suami untuk berbuat jahat)
Yaitu selalu menghalangi suami untuk berbuat baik. Jika melihat suami menyisihkan beberapa persen dari pendapatan untuk zakat dan infak, ia sibuk mencerca dan mengadu pada suami tentang ekonomi rumah tangga yang morat-marit, kebutuhan anak yang semakin membesar, pakaian yang telah robek, sepatu yang telah usang, dan sebagainya, sehingga suami menjadi ragu-ragu.

7. Tidak aktif.
Yaitu malas berbuat apa pun. Tidak punya keinginan untuk menambah ilmu duniawi maupun ukhrawi.

Jika Engkau, wahai Ukhti, menginginkan rumah tangga yang bahagia di dunia dan akhirat, buanglah jauh-jauh dari dirimu, ke-7 sifat tersebut. Bila tidak, Engkau akan celaka di dunia dan akhirat.

Jangan Terjebak Saat Ta'aruf

Pada edisi lalu, kita telah membahas batasan-batasan ta'aruf, dan menegaskan bahwa ta'aruf tidaklah sama dengan pacaran. Pada edisi kali ini, akan kita bahas mengenai beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh sebagian ikhwah kita ketika masih dalam proses ta'aruf. Pembahasan ini kami ambilkan dari buku *Ta'aruf Dulu, Baru Menikah* karya ustadz Abu Umar Basyier.
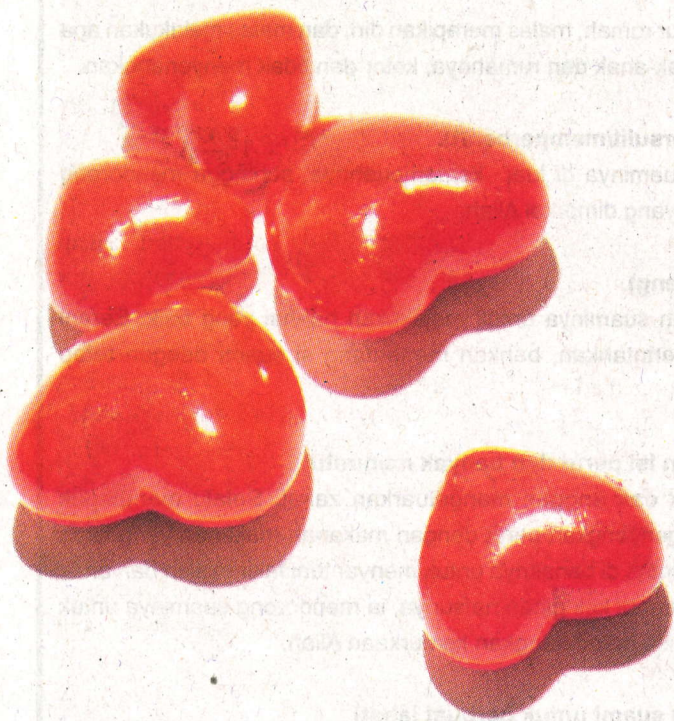
Terkadang, dengan niat awal untuk ta'aruf, sebagian pria terjebak dalam aksi-aksi yang menjurus ke bentuk pacaran yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Pertama diawali dengan bertemu muka, dan mengobrol seadanya, dengan ditemani mahram. Lalu pertemuan itu diulang hingga beberapa kali, dengan alasan untuk semakin mengenal pasangannya. Lalu kemudian berlanjut dengan pertemuan-pertemuan tanpa ditemani mahram. Awalnya hanya memperbincangkan hal-hal serius, yang betul-betul penting. Namun, kemudian mereka *ngobrol* betulan, mulai merambah ke hal-hal yang tidak penting. Memang, masih dengan mengenakan hijab, namun... terjadilah saling memandang, dan kadang juga berdua-duaan yang sangat diharamkan itu. Mereka tidak berniat pacaran, tapi akhirnya terjebak juga dalam simbol-simbolnya.

Hal-hal yang terjadi di luar kesadaran, biasanya relatif terkesan natural, sehingga kesan mengalirnya lebih jelas, dan membuat orang lupa memikirkan berbagai hal. Tapi sudah seharusnya setiap muslim dan muslimah tetap ingat bahwa ta'aruf adalah proses menuju pernikahan. Sementara pernikahan itu sendiri adalah lembaga yang suci. Setiap hal yang suci harus dimulai dari kesucian. Kalau saat memulainya saja seseorang sudah berani melanggar aturan-aturan Allah, maka bagaimana rumah tangga yang akan tercipta, dari gaya berta'aruf seperti itu?

Dalam hadits disebutkan,

"Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal yang luhur dan mulia, serta membenci hal-hal yang rendah dan hina." (Riwayat Thabrani, dishahihkan al-Albani).

Mata kita mungkin saja digelapkan oleh gemerlap dunia, keindahan syahwat, atau hiburan nafsu. Tapi persoalannya, kita masih punya iman. Nurani kita amat mengetahui adanya kecenderungan nafsu yang mulai merambati jiwa kita. Naluri jahat bisa saja membungkus dosa dan maksiat dengan jubah kebenaran, menutupi kekeliruan dan kesalahan dengan selimut syariat yang Maha Bijaksana. Tapi futrah dan nurani yang sehat, yang masih berisi iman, selalu saja mengetahui tipu daya itu. Hanya persoalannya, kita mengabaikannya atau tidak.

Yang sering terjadi, sebagian kita mengabaikan

begitu saja peringatan hati nurani tersebut. Kita sudah mengetahui batasan yang ada, tapi sengaja kita tabrak. Kita sudah tahu adab dan etika dalam berta'aruf, etika dan aturan Islam terhadap lawan jenis yang bukan mahram, yang baru saja hendak kita ajak berkenalan sebagai calon pasangan kita, tapi kemudian kita abaikan semua etika tersebut.

Bagi kalangan muda mudi, mengobrol dengan lawan jenis memang seringkali menggoda. Bahkan bukan hanya muda-mudi. Sebagian kalangan yang sudah cukup berumur tapi terlambat menikah pun, atau bisa jadi orang yang sudah beristri dan ingin mengenal wanita lain sebagai calon keduanya, ternyata juga sering tergoda untuk menikmati obrolan dengan wanita yang bukan mahramnya tersebut.

Pada saat ini, ngobrol dengan sang calon juga tak musti harus saling berjumpa, namun bisa pula dilakukan dengan telpon atau sms. Ta'aruf atau obrolan lewat sms, biasanya juga diawali dari hal-hal sederhana, namun akhirnya berkembang, mulai ada gelombang ombak, kejutan-kejutan, bahkan obrolan yang seringkali mengobarkan hasrat birahi. Akhirnya, tiada hari tanpa sms dengan si dia. Sekedar menanyakan, "Sudah shalat belum?" "Kalau capek bobok dulu ya..." Sampai ungkapan, "Ku sayang padamu..." Sebenarnya, hal itu sangat tidak pantas terjadi dalam sebuah proses perkenalan pra nikah, yang katanya dipandu dengan dasar-dasar syariat.

Maksud hati hanya ingin mengenal lebih jauh, justru mereka terjebak untuk bermaksiat lebih jauh. Tawaran maksiat itu terlalu indah untuk tidak dinikmati, terutama bila hati sudah tertembus panah iblis. Berbagai alasan bisa saja digulirkan untuk setidaknya mengaburkan kesan-kesan dosa pada aksi-aksi tersebut. Seolah-olah segala aksi maksiat itu akan begitu saja terabaikan, selama niat dan tujuannya adalah baik, selama keinginannya adalah menikah dengan cara yang disyariatkan, dengan wanita yang dianggap 'shalihah'. Bukankah itu yang disebut *al-ghayatu tubarrirul wasilah* (tujuan yang baik itu bisa menghalalkan segala cara)? Itu adalah motto kalangan modernis dan sekuler [yang diadopsi dari donaturnya, Zionis Yahudi].

Tentu mereka -yang sudah tahu hukumnya- tidak berniat seperti itu. Ini hanya soal begitu mudahnya seseorang itu tergoda bermaksiat, ketika tawaran-tawaran maksiat itu begitu memikat hati, apalagi kalau sudah soal hubungan dengan lawan jenis. Tapi akan menjadi
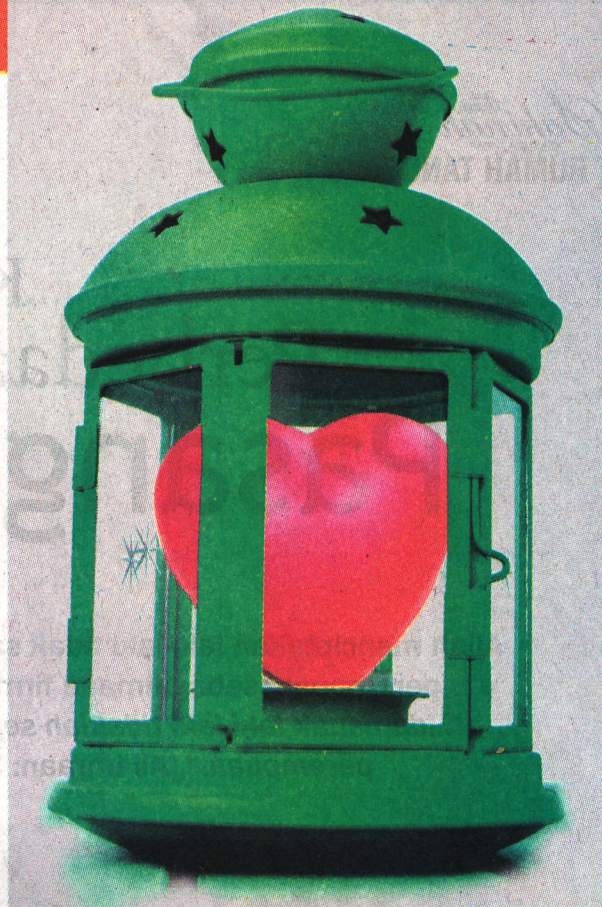
sangat ironis ketika itu terjadi dalam penerapan sebuah kebiasaan yang dianggap paling sesuai dengan panduan syariat. Sungguh merupakan kenyataan yang ironis, jika itu terjadi, saat kita sedang berhadapan dengan budaya-budaya multidimensional, gaya hidup yang sudah terkotori kaum kafir, dan kita datang dengan alternatif budaya Islam, yang salah satunya diwakili noleh ta'aruf. Jangan biarkan kebiasaan baik ini akhirnya ternoda oleh aplikasi yang kebablasan itu.
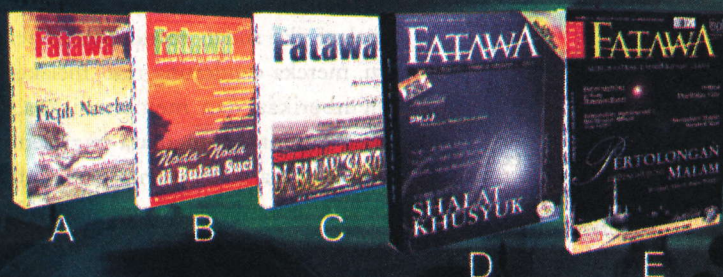
Kenali Perbedaan Karakter Pasangan Anda!

Allah menciptakan laki-laki tidak sama dengan perempuan, sebagaimana firman-Nya: *"...dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* (Ali Imraan: 36)
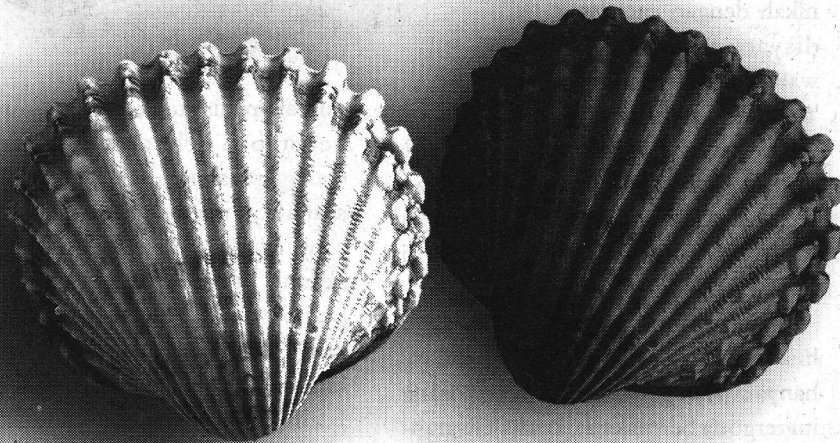
Tidak sedikit masalah dan konflik dalam rumah tangga yang sebenarnya bersumber dari hal-hal sederhana, yang semestinya tidak akan berubah menjadi prahara, andai para suami istri tahu dan peduli, selanjutnya berusaha memahami bagaimana cara menanganinya. Satu contoh yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan karakter dan tabiat dasar sebagai seorang pria dan wanita. Diantaranya adalah:

1. Cara pandang terhadap suatu perkara

Seorang lelaki lebih sering meng edepankan rasio dan mengesampingkan perasaan, hal ini membuat wanita gelisah tanpa ia sadar. Sementara wanita cenderung sebaliknya, lebih dominan dalam memakai perasaan dibanding nalarnya. Hal ini juga tak jarang menyebabkan kesulitan bagi suami.

Oleh karena itu, seorang suami hendaknya arif dan bijaksana serta lebih memahami perasaan istri. Dan istri pun dituntut untuk bisa menghormati dan mengakui kepemimpinan suami, asalkan syariat masih jadi panduan. Sehingga terciptalah iklim saling menghormati dan menghargai, tidak ada yang merasa dizhalimi dan dikecewakan.

2. Cara menyikapi kesulitan dan menghadapi tantangan

Kala dihadapkan pada sebuah masalah, untuk mencari solusinya seorang laki-laki cenderung lebih senang menyendiri, merenung dan menenangkan pikiran. Sementara tabiat kebanyakan wanita, lebih suka berbagi cerita, untuk sekedar mengeluarkan uneg-uneg, atau mengadukan persoalan dan keluhan. Solusi, terkadang bagi mereka bukan yang utama, yang paling penting bisa menumpahkan segala rasa yang terpendam dan menyesakkan dada. Yang jadi masalah, tak jarang mereka kurang selektif dan tidak cermat dalam pilah-pilih siapa yang mau diajak bicara. Bisa jadi, sesuatu yang seharusnya rahasia, tersebar kemana-mana. Mungkin ini sebabnya, kenapa acara *ngerumpi*, lebih banyak dilakukan oleh wanita.

3. Perbedaan motivasi kerja dan memberi

Secara umum, wanita akan merasa nyaman bila ada yang menjaga, memperhatikan dan melindunginya. Untuk itu dan apalagi jika sudah mendapatkan semua itu, mereka cenderung rela melakukan, memberikan dan memenuhi apa saja yang diminta. Sementara bagi seorang pria, bekerja lebih merupakan tuntutan yang terbangun dari sebuah kesadaran dan tanggung jawab, bahwa itu memang sudah menjadi kewajiban dan fitrahnya, sebagai laki-laki, sebagai pengayom dan pemimpin rumah tangga.

4. Perbedaan dalam gaya berkomunikasi

Banyak terjadi kesalahpahaman antara suami istri, hanya karena adanya perbedaan dalam bertutur kata, gaya bahasa dan penyampaian. Diamnya seorang istri, tak jarang mempunyai sebab, arti dan maksud yang tidak sama dengan bungkamnya sang suami, meskipun penyebabnya sama. Oleh sebab itu, masing-masing pihak harus berusaha belajar memahami dan membiasakan diri dengan gaya dan kebiasaan khusus masing-masing. Hal ini akan sangat membantu dalam mempercepat penyelesaian masalah.

5. Perbedaan tabiat pendekatan

Interaksi dengan istri atau suami yang "itu-itu saja", hampir setiap saat dan waktu, sangat rentan menyebabkan "kejenuhan". Akan makin parah, manakala istri atau suaminya yang cuma "itu-itu saja", ternyata juga "begitu-begitu saja", dalam arti kurang kreatif dalam menjalankan perannya sebagai bagian sebuah tim dalam biduk rumah tangga. Meski sama-sama tidak suka, namun tingkat ketahanan istri dan suami menghadapi kejenuhan tersebut, ternyata tidaklah sama. Begitupun dengan usaha-usaha untuk mengatasinya. Berbagai fitrah, tabiat dan latar belakang yang melingkupi dan membentuk karakter seorang laki-laki, membuatnya relatif lebih dinamis. Konsekuensinya, saat kejenuhan (dalam level lebih parah, bisa berubah jadi kebosanan) datang melanda, ia cenderung memilih lebih dahulu menjauh sementara dari penyebab kejenuhan tersebut. Misalnya, dengan menyibukkan diri dalam aktivitas lain yang bisa mengalihkan perhatian dan memulihkan kesegaran cintanya.

Di pihak wanita, kebanyakan lebih bisa memendam dan menahan perasaannya dan relatif tidak terpengaruh kadar cintanya.

6. Perbedaan kebutuhan perasaan dan cinta

Cinta sepasang suami istri berjalan timbal balik. Masing-masing merasa butuh dicintai sekaligus wajib balas mencintai. Seorang lelaki sudah bisa memberikan cintanya pada seseorang yang ia percaya dan bisa memahaminya apa adanya. Mereka lebih mudah menjalin cinta, namun juga lebih mudah juga memutuskan, kemudian memberikannya pada orang lain. Lebih dari itu, seorang wanita lebih menghargai ungkapan dan bentuk cinta yang mengandung pengertian, penghormatan dan perlindungan. Oleh karena itu, seorang wanita akan merasa aman dan bisa memberikan seluruh cintanya, saat sang suami secara sportif mampu menjamin dan memenuhi kebutuhan akan rasa tenteram dalam hidupnya. Wanita cenderung lebih menghargai cinta yang diberikan dan diperolehnya, tak mudah jatuh cinta, namun kalau sudah mencintai, akan sangat dijaganya dan akan berpikir dulu seribu kali, sebelum dengan sangat terpaksa, mengakhirinya.

7. Dalam menghadapi konflik

Bagi kebanyakan laki-laki, pengakuan terhadap posisi mereka dalam persoalan benar dan salah, terkait dengan harga diri. Silakan tidak mendukung, namun jangan coba-coba menyalahkan pendapatnya. Dan bagi umumnya wanita, meski terkadang di pihak yang benar, lebih suka mengalah dan enggan memperlebar masalah. Makanya, dibutuhkan keluwesan masing-masing pihak, dalam menyadari kecenderungan karakter masing-masing untuk kemudian dicari rumus yang paling pas dan efektif untuk meredam prahara, tanpa merugikan satu sama lain.

8. Dalam cara menghargai pekerjaan

Banyak wanita yang dikaruniai sifat *nrimo*, selalu berusaha menerima, menghargai dan mensyukuri apa pun yang diberikan suami, tanpa membeda-bedakannya. Dia juga tidak mudah melupakan pemberian tersebut, apalagi yang berkesan dalam hati atau dari seseorang yang dicintainya. Sementara lelaki, lebih fokus pada pengorbanan yang agung, sehingga cenderung kesulitan untuk menghargai pekerjaan remeh, apalagi sampai mengingat dan mengenangnya dalam hati.

9. Dalam meminta atau menyerahkan bantuan

Meski tidak mudah percaya, namun kebanyakan wanita lebih mudah dan lebih tidak malu-malu dalam memberi atau menerima bantuan dan dukungan, dan cenderung tanpa pamrih. Apalagi kalau sudah tersentuh perasaan dan hati nuraninya. Dan bagi umumnya laki-laki, sebagaimana wataknya yang suka meremehkan, cenderung lebih sulit diminta bantuan dan dukungan, kecuali ada kebutuhan dan kepentingan.